

EDISI NOMOR : 264 - APRIL 2014



WAHANA DHARMA

MAJALAH SPIRITUAL BERDASARKAN
KEBENARAN - KEBAJIKAN - KEDAMAIAN - KASIH SAYANG - TANPA KEKERASAN

KEBAHAGIAAN ADALAH KESUCIAN
PUPUK PIKIRAN YANG SUCI DAN LUHUR
Pengalaman Bakta Sai Mancanegara
GANJARAN KERINDUAN
BENAR-BENAR MASUK LUBANG PASIR

Untuk kalangan sendiri

Murnikan Hatimu, Renungkan Tuhan

Dalam perjalanan hidup ini, kadang-kadang kita merasa damai. Namun pada saat lain kita pun merasa resah. Keadaan ini timbul akibat makanan yang kita makan, kebiasaan kita, dan hubungan yang bersifat keduniawian dengan orang lain. "Manusia menderita karena sifat-sifat jahatnya sendiri seperti dengki, benci, pemaah dan sombong. Bagaimana timbul rasa marah dalam diri kita? Karena makanan kita salah dan pikiran kita jahat," demikian jawaban Swami dalam wacana berjudul *Kebahagiaan adalah Kesucian*.

Lebih lanjut Swami bersabda, jika kita ingin memperoleh kebahagiaan, lakukan segala sesuatu untuk menyenangkan Tuhan. Kasih dan bakti kita kepada Tuhan tidak boleh berubah dalam segala keadaan. Swami berpesan, "Jangan pernah membenci siapa pun. Jangan pernah merasa dengki kepada siapa pun. Jangan marah kepada siapa pun. Jangan selalu menerima jasa/pelayanan orang lain. Lebih baik berbuat jasa, melayani dan membantu orang lain. Bila engkau melayani orang lain, anggaplah engkau sedang melayani Tuhan. Jangan melakukan apa saja untuk tujuan yang mementingkan diri sendiri."

Sekarang kita mengerti, untuk memperoleh kedamaian, pertamanya yang harus kita lakukan adalah memurnikan pikiran. Cara memurnikan pikiran salah satunya dengan makan

makanan yang sehat (vegetarian) dan menjadikan Tuhan sebagai tujuan hidup. "Hanya Tuhanlah yang harus kauinginkan. Jangan terlalu mencemaskan kesulitanmu. Bila engkau mempunyai kasih kepada Tuhan, segala masalahmu akan lenyap," demikian janji Swami.

Sedangkan dalam wacana utama kedua yang berjudul *Pupuk Pikiran yang Suci dan Luhur*, Swami kembali mengajarkan kita untuk selalu merenungkan Tuhan. Betapapun banyak pikiran buruk dan jahat dalam diri kita, begitu kita merenungkan Tuhan segala ketidakmurnian itu akan lenyap.

Dalam wacana ini pula Swami bercerita tentang perjalanan hidup Raama dari lahir sampai dinobatkan menjadi Raja Ayodhya. Raama dengan patuh menjalani takdirnya, dibuang ke hutan selama 14 tahun sebelum akhirnya menjadi raja. Dalam masa pemerintahan Raama kemurnian dan kesucian terjaga. Sehingga seluruh rakyat Ayodhya hidup damai dan bahagia. Perjalanan hidup Raama menjadi contoh bagi kita untuk menjalankan ajaran dharma.

Akhir kata, redaksi mengucapkan selamat Hari Raya Nyepi Tahun Baru Saka 1936 kepada seluruh bakta yang merayakan. Mari kita awali tahun baru Saka ini dengan memurnikan hati dan merenungkan Tuhan.

Jai Sai Ram

**Wacana Bhagawan Sri Sathya Sai Baba
pada perayaan Tahun Baru Tamil dan Vishu (Tahun Baru Kerala)
di Pendopo Sai Sruthi, Kodaikanal, 14 – 4 – 2006**

KEBAHAGIAAN ADALAH KESUCIAN

Sri Krishna memberikan pernyataan suci ini, "*Mamaivaamsho jiivalooke jivabhoothah sanaatanah,*" artinya, '**Atma** yang abadi dalam segala makhluk adalah bagian dari diri-Ku'. Karena itu, jangan merasa bahwa engkau berbeda dari Tuhan (kesadaran semesta, keterangan penerjemah). Tuhan ada dalam dirimu. Sesungguhnya engkau adalah (perwujudan kesadaran) Tuhan.

Di Dunia ini Tiada yang Langgeng

Engkau mengira bahwa engkau manusia karena engkau telah dikaruniai tubuh manusia, tetapi **atma** yang ada dalam semua makhluk mengungkapkan sifat ketuhananmu. Ada ribuan bola lampu yang telah dipasang untuk hiasan. Warna dan wattnya mungkin berbeda-beda, tetapi arus listrik dalam semua bola lampu itu satu dan sama. Seperti arus listrik yang membuat semua bola lampu menyala, atma yang ada dalam semua manusia membuat mereka dapat melihat, mendengar, dan bekerja. Tetapi, kini manusia terperangkap dalam urusan duniawi dan mengabaikan kehidupan spiritual. Bila engkau mempunyai kemampuan untuk melihat secara spiritual, engkau akan tahu bahwa Tuhan yang samalah yang ada di mana-mana. Segala sesuatu dari bumi sampai langit tak lain adalah (perwujudan kesadaran) Tuhan. Bahkan bunga ini,

gelas ini, mikrofon ini, dan taplak meja yang kau lihat di sini semuanya adalah aspek Tuhan. Tuhan (kesadaran kosmis, keterangan penerjemah) meliputi segala sesuatu di alam semesta ini. Akan tetapi, engkau melihatnya sebagai berbeda-beda karena daya lihatmu tidak sempurna.

Perubahan adalah sifat kelima unsur alam, bukan sifat Tuhan. Hanya ada lima elemen di alam semesta ini, tidak ada elemen yang keenam. Wujud manusia kita merupakan gabungan kelima elemen ini dan ditopang oleh mereka. Manusia mempunyai hubungan dengan kelima elemen ini selama hayat masih dikandung badan. Setelah badannya binasa, ia tidak berhubungan lagi dengan satu pun dari kelima unsur alam tersebut. Elemen-elemen ini ada dalam diri manusia dalam bentuk panca indra untuk mendengar suara, melihat, merasakan sentuhan, mengecap, dan membaui. Indra kita bertanggung jawab atas perbuatan baik dan buruk, pahala dan dosa.

Hal baik atau buruk yang dialami manusia bukanlah pemberian Tuhan; itu merupakan akibat perbuatannya sendiri. Kadang-kadang engkau mengira bahwa Tuhan telah memberimu penderitaan dan kadang-kadang engkau merasa bahwa Tuhanlah yang menyebabkan engkau senang, tetapi

Tuhan tidak memberikan kesenangan atau penderitaan. Semua ini khayalan manusia. Manusia menderita karena sifat-sifat jahatnya sendiri seperti: dengki, benci, pemaarah, dan sombong. Dari mana timbulnya rasa marah? Ini timbul dari dalam diri kita karena makanan kita salah dan karena pikiran jahat. Keinginan timbul karena sifat tamak. *Kaama* 'keinginan', *kroodha* 'kemarahan', *loobha* 'keserakahan', *mooha* 'kegandrungan', *mada* 'kesombongan', dan *maatsarya* 'kedengkian', semuanya timbul dari diri manusia.

Engkau mengira Tuhan mempunyai wujud. Akan tetapi, Tuhan tidak berwujud. Tuhan itu positif dan manusia negatif. Yang negatif datang dan pergi, tetapi yang positif langgeng. Taruh keyakinanmu pada yang positif, bukan pada yang negatif. Segala sesuatu di dunia ini datang dan pergi bagaikan awan yang berlalu. Seorang pemuda menikah dengan seorang gadis. Sebelum menikah, di mana si pemuda dan di mana si gadis? Pertalian mereka dibina hanya setelah perkawinan. Namun, itu pun tidak langgeng. Dalam kehidupan manusia ini tidak ada hal yang kekal. Semuanya bersifat sementara; datang dan berlalu.

Bila manusia ingin menjadi abadi, ia harus memupuk keyakinan pada diri sejati (*aatma vishwaasa*). Mungkin engkau datang dan pergi, tetapi Aku selalu ada bersamamu selama-lamanya. Tuhan tidak berubah. Manusia bukannya menginginkan yang tidak berubah, tetapi mengejar segala hal yang cepat berlalu dan bersifat sementara. Segala yang kita inginkan di dunia ini akan

berubah. Tubuh akan berubah. Mungkin hari ini engkau melihat sesosok tubuh dan tidak melihatnya besok.

Di dunia ini tiada apa pun yang langgeng. Hanya ada satu entitas yang abadi dan disebutkan sebagai, "*Sarvatah paani paadam tat sarvato'o'kshi shiroomukham, sarvatah shruthi mallookee, sarvamaavrtya tishthati,*" artinya 'Dengan tangan, kaki, mata, kepala, mulut, dan telinga ada di mana-mana, Tuhan meliputi seluruh alam semesta'. Hanya ada satu (kesadaran semesta) yang selalu ada, tetapi dalam masa hidup kita yang singkat, kita memupuk berbagai khayal.

Berdoalah kepada Tuhan Tanpa Keinginan Apa-apa

Kita merayakan tahun baru dan merasa sangat gembira. Sebenarnya ini hanya perubahan waktu, bukan baru. Hari ini adalah awal bulan *Chaitra*. Bulan berikutnya adalah *Vaisakha*. Dengan demikian banyak *Chaitra* dan *Vaisakha* telah datang dan berlalu, tetapi tidak ada yang langgeng. Mengapa kita harus repot untuk segala hal yang bersifat sementara dan cepat berlalu? Suatu buah mula-mula mentah, setelah beberapa waktu menjadi ranum, dan akhirnya membusuk. Demikian pula tubuh manusia akan selalu berubah; mengalami masa kanak-kanak, masa muda, masa tua, dan akhirnya binasa. Karena itu, di dunia ini tiada apa pun yang langgeng. Apa pun yang kaulihat di dunia ini hanya sementara dan akan berlalu. Hanya ada satu hal yang langgeng dan engkau harus berdoa untuk itu. Namun, untuk siapa engkau

berdoa? Engkau berdoa untuk dirimu sendiri, bukan untuk Tuhan.

Sesungguhnya engkau berdoa kepada dirimu sendiri karena Tuhan ada dalam kesadaranmu. Karena engkau menyamakan dirimu dengan badan, engkau mengira bahwa engkau adalah bakta dan Tuhan itu terpisah dari dirimu. Tidak ada perbedaan antara bakta dan Tuhan. Apa pun yang kau lihat adalah (perwujudan kesadaran) Tuhan; ke mana pun engkau pergi, Tuhan ada di situ; apa pun yang kau lakukan, lakukan untuk Tuhan. Tuhan bahkan ada dalam partikel debu. Bila angin berembus, debu tertiuap ke atas. Bila tidak ada angin, debu itu jatuh ke bawah lagi. Demikian pula bila manusia mempunyai keinginan, ia diliputi maya. Jika ia bebas dari keinginan, pengaruh maya yang menguasainya berkurang.

Kadang-kadang manusia merasa damai dan pada saat lain ia resah. Keadaan ini timbul akibat makanannya, kebiasaannya, dan hubungannya yang bersifat keduniawian dengan orang lain. Jadi, tidak disebabkan oleh Tuhan. Tuhan tidak ada hubungannya dengan hal itu. Tuhan ada di mana-mana selama-lamanya dan kelima elemen juga senantiasa ada. Bahkan setelah seseorang meninggal, kelima unsur alam ini tetap ada. Kesadaran yang ada di kelima elemen dalam diri manusia yang bertanggung jawab atas fungsi seluruh faal tubuhnya.

Pada waktu seorang lelaki masih pengantin baru, ia sangat mencintai istrinya. Mulanya cinta lelaki itu begitu intens sehingga kalau melihat istrinya hampir menginjak duri, ia

segera menariknya dengan sangat cemas sambil berseru, "Ada duri, ada duri." Dengan berlalunya waktu, bila timbul lagi situasi semacam itu, ia hanya mengingatkan istrinya, "Hati-hati, ada duri." Setelah kurun waktu yang lebih lama, ia akan membentak istrinya, "Apa engkau tidak punya mata? Tidak bisakah engkau melihat duri itu?" Seiring dengan berlalunya waktu, cintanya pada awal perkawinan berubah menjadi rasa marah. Cinta duniawi mudah berubah. Bahkan cinta antara suami dan istri serta ibu dan anak berubah seiring dengan lewatnya waktu. Segala sesuatu di dunia ini bersifat sementara, tidak langgeng, dan datang serta berlalu. Kita senang bila memperoleh sesuatu dan sedih bila kehilangan apa saja. Perolehan dan kehilangan merupakan penyebab kegembiraan dan kesedihan kita. Akan tetapi, untung dan rugi itu hanya istilah yang relatif.

Perwujudan kasih.

Di dunia ini tidak ada pertalian yang langgeng. Selama badan masih hidup, pertalian itu ada. Bila badan lenyap, pertalian itu juga lenyap. Ada satu hal yang langgeng di alam semesta dan itulah yang harus kaudambakan. Kehidupan sebagai manusia ini dianugerahkan agar manusia mengetahui dirinya yang sejati dan menghayati kesadaran Tuhan.

Orang-orang memuja dan berdoa kepada Tuhan. Bila aneka keinginan mereka terkabul, mereka senang sekali. Bila keinginan mereka tidak terpenuhi, mereka bahkan mengganti gambar wujud Tuhan di altar mereka. Bila kita hanya memuja Tuhan untuk memenuhi aneka keinginan kita, maka itu bukan

ibadah sejati. Kasih dan bakti kita kepada Tuhan tidak boleh berubah dalam segala keadaan. Kasih adalah wujud Tuhan. Kasih adalah Tuhan. Hiduplah dalam kasih. Kasih ada dalam semuanya. Bahkan orang yang kita anggap jahat pun mencintai istri dan anak-anaknya.

Bila engkau mempunyai kasih di hatimu, engkau akan menemukan kasih di mana-mana. Bila engkau menyayangi seekor anjing atau seekor kucing, mereka juga akan membalas kasih sayangmu. Engkau bahkan tidak akan merasa takut pada binatang buas bila engkau tidak menyakiti mereka. *Yad bhaavam tad bhavati*. Artinya, 'Sebagaimana perasaannya, maka demikianlah hasilnya'. Segala sesuatu tergantung pada perasaan kita.

Keinginanlah yang Menyebabkan Manusia Menderita

Kita harus menganggap badan kita hanya sebagai alat untuk melaksanakan tugas. Jangan pernah menganggap badan ini langgeng dan engkau harus mengumpulkan kekayaan untuk memeliharanya. Hanya membuang-buang waktu dan tenaga bila engkau berusaha menumpuk harta duniawi. Selain kasih dan kebenaran, segala hal lainnya bersifat sementara. *Satyannasti paroo dharmah*. Artinya, 'Tiada darma yang lebih mulia daripada mengikuti kebenaran'.

Ada berbagai tugas yang harus kita lakukan dengan bantuan badan. Akan tetapi, tugas kita yang terpenting adalah memupuk dan meningkatkan kasih. Di mana ada kasih, di situ ada kebahagiaan jiwa. Persaudaraan sejati hanya ada bila ada kasih. Tanpa kasih tidak mungkin

ada kebahagiaan jiwa, juga tidak akan ada persaudaraan yang sebenarnya.

Tuhan adalah perwujudan kebahagiaan. *Nityaanandam, parama sukhadam, keevalam jnaana muurtime, dvandvatiitam, gagana-sadrisham, tattvamasyaadi lakshyam, eekam, nityam, vimalam, achalam, sarvadhii saakshibhuutam, bhaavaatiitam, trigunarahitam*. Artinya, 'Tuhan adalah perwujudan kebahagiaan abadi, ia adalah kebijaksanaan mutlak, melampaui segala sifat yang bertentangan, mahaluas dan meliputi segala sesuatu bagaikan angkasa, tujuan yang ditunjukkan oleh pernyataan agung *Tat tvam asi*, 'Itulah engkau' (yang dimaksud dengan *Itu* adalah Tuhan Yang Mahabesar dan tak terlukiskan atau kesadaran semesta, keterangan penerjemah), Yang Maha Esa tiada duanya, abadi, murni, tidak berubah, saksi segala fungsi akal budi, melampaui segala kondisi mental dan ketiga sifat: *sattva, rajas, dan tamas*.

Manusia harus memupuk dan meningkatkan kasih yang merupakan sifat Tuhan, bukannya pertalian yang bersifat duniawi. Misalnya seseorang menghadapi berbagai hidangan dan buah-buahan lezat yang disukainya. Ia akan senang sekali bila memakannya. Seandainya tepat pada saat itu ia mendapat berita duka bahwa putranya tewas secara mengenaskan dalam suatu kecelakaan di pasar, ia akan segera berlari untuk melihat putranya dan meninggalkan semua hidangan itu karena cintanya kepada anak laki-lakinya jauh lebih besar daripada rasa sukanya pada makanan. Pada waktu menghadapi aneka hidangan, ia mengira bahwa ia akan senang sekali bila memakannya.

Ke mana perginya semua rasa suka pada makanan itu? Demikian pula manusia memupuk rasa cinta pada berbagai objek di dunia ini. Seharusnya janganlah engkau menginginkan apa pun di dunia ini.

Keinginanlah yang menyebabkan segala penderitaan manusia. Semakin sedikit bagasi yang kaubawa, perjalanan akan semakin menyenangkan. Bila ada bagasi, engkau tidak dapat menghindari kesulitan. Dalam konteks ini bagasi berarti pertalian dan keinginan duniawi. Engkau hanya bisa bahagia bila engkau membebaskan diri dari perbudakan (pada berbagai keinginan) duniawi. Jangan menginginkan apa pun di dunia ini. Jika ada keinginan duniawi yang timbul dalam pikiran dan perasaanmu, buanglah secepatnya. Membuang berbagai keinginan adalah penyangkalan diri sejati. Semakin sedikit bagasimu, semakin mudah, membuat perjalanan jadi menyenangkan. Engkau hanya bisa benar-benar senang bila bagasimu kaukurangi.

Di dunia ini banyak sekali orang yang kaya raya. Namun, dapatkah mereka hidup selama-lamanya? Mereka datang dan pergi seperti awan yang berlalu. Engkau hanya mendapati awan di langit. Tanpa langit, tidak akan ada awan. Selama engkau mempunyai kesadaran badan, engkau akan mempunyai awan-awan keinginan.

Semua Orang Harus Meninggalkan Dunia dengan Tangan Hampa

Perwujudan kasih!

Seharusnya engkau mempunyai kesadaran badan sekadar untuk

melaksanakan tugas dan kewajibanmu. Engkau harus melaksanakan tugasmu. Tugas adalah Tuhan.

Jangan memupuk pertalian duniawi yang berlebihan atau tidak semestinya. Akan tetapi, engkau semakin melipatgandakan keinginanmu dan semakin tamak. Engkau harus mengurangi bagasi aneka keinginan ini. Mungkin engkau mengumpulkan banyak bagasi, tetapi ini tidak akan langgeng. Alexander, kaisar kerajaan yang besar, telah menaklukkan berbagai bagian dunia. Ia datang ke India karena ingin menguasai negeri ini. Dalam perjalanan pulang ia menderita sakit parah. Karena merasa ajalnya sudah menjelang, ia memanggil semua menteri serta jenderalnya dan memberitahu mereka bahwa ia tidak akan hidup lebih lama lagi. Ia memerintahkan agar mereka membawa jasadnya ke negerinya setelah ia meninggal. Selanjutnya ia memberi petunjuk agar tangan jenazahnya diletakkan sedemikian rupa sehingga telapak tangannya mengacung keluar dari peti mayat. Setelah itu prosesi penguburannya harus melewati seluruh jalanan ibu kota. Ini untuk memberitahu orang-orang di seluruh dunia bahwa meskipun ia telah menaklukkan banyak negara dan sangat termasyhur, Alexander meninggalkan dunia dengan tangan hampa.

Hal ini juga sama untuk kita semua. Apa pun yang sudah kita kumpulkan, akhirnya akan kita tinggalkan, kita akan meninggalkan dunia dengan tangan hampa. Analisis akhirnya: segala harta duniawi itu sia-sia belaka. Lalu, mengapa kita harus merisaukan segala hal yang tidak berguna itu? Lakukan tugasmu

dengan menggunakan waktu yang ada sekarang sebaik-baiknya. Jangan mencemaskan apa yang akan terjadi kelak.

Banyak hal yang terjadi di dunia ini. Tuhan menyaksikan segala yang berlangsung. Tuhan selalu bahagia; tidak mempunyai penderitaan, kesulitan, atau pun kekhawatiran. Tuhan tidak menyebabkan siapa pun mengalami kesusahan dan penderitaan. Tuhan tidak mempunyai keinginan. Mungkin engkau mengira Tuhan mempunyai keinginan, tetapi sesungguhnya Beliau sama sekali tidak mempunyai keinginan apa-apa. Tuhan melampaui segala sifat (*gunatiita*), melampaui ketiga sifat: *sattva*, *rajas*, dan *tamas* (*trigunarahita*). Engkau menjadi korban khayal maya karena engkau terikat oleh ketiga sifat tersebut.

Jika seseorang meninggal, orang-orang meratapi kematiannya selama beberapa hari lalu melupakannya. Dengan demikian, tiada hal yang langgeng di dunia ini. Meskipun begitu, kita harus melakukan apa yang harus kita laksanakan.

Engkau mengenakan syal bila hawa dingin. Begitu hawa sudah tidak dingin, engkau menanggalkan syal itu. Demikian pula engkau mengenakan busana tubuh manusia dan memberinya makanan serta memeliharanya untuk melakukan tugas-tugasmu di dunia. Akhirnya engkau harus menanggalkan tubuh ini.

Lakukan Segala Kegiatan untuk Menyenangkan Tuhan

Perwujudan kasih!

Engkau melakukan berbagai puja, tirakat, dan *yajna*, tetapi apa guna

semua ini? Kegiatan ini tidak dapat melindungi dan membantu engkau bila engkau tidak mempunyai sifat suci kasih. Itu hanya membuang-buang waktu dan energi. Yang harus kaupelihara dan kautingkatkan adalah kasih. Bila engkau mempunyai kasih, engkau dapat menaklukkan apa saja. Selain kasih, tiada hal lain yang dapat memelihara dan menopangmu. Pupuklah kepercayaan pada diri sendiri. Bila engkau mempunyai kepercayaan pada diri sendiri, engkau akan mencapai rasa puas pada diri sendiri. Ini akan membawamu menuju pengorbanan diri dan akhirnya sampai pada kesadaran diri sejati.

Apa arti kesadaran diri sejati? Itu berarti mengetahui siapa dirimu yang sebenarnya. Engkau terus saja bertanya kepada orang-orang lain, "Siapa Anda?"; tetapi engkau tidak bertanya kepada dirimu sendiri, "Siapa aku?" Apakah aku ini tubuh? Apakah aku pikiran? Apakah aku akal budi? Apakah aku ingatan? Apakah aku indra? Bila engkau berkata, "Badanku," maka engkau berbeda dari badan. Badan itu ibarat gelembung air, pikiran seperti kera gila. Jangan mengikuti badan, jangan mengikuti pikiran. Jangan beranggapan bahwa badan itu langgeng. Akan tetapi, selama engkau mempunyai badan dan pikiran, engkau harus menggunakannya untuk melakukan tugas-tugasmu. Bila pikiranmu tidak sehat dan mantap, tidak ada usahamu yang akan berhasil. Karena itu, yang pertama dan terpenting kendalikan pikiranmu.

Siapakah manusia? Orang yang mempunyai pikiran adalah manusia. Jangan biarkan pikiranmu menjadi

seperti kera. Mengertilah bahwa engkau adalah manusia. Karena itu, engkau harus bersikap dan bertingkah laku dengan baik, ramah, dan penuh welas asih.

Engkau mengejar segala yang keliru dan bersifat sementara, sedangkan yang benar dan abadi kaubuang. Pada Zaman Kali ini segala sesuatu menjadi bisnis. Ke mana saja orang pergi, apa saja yang mereka lakukan, mereka lakukan dengan motivasi bisnis. Bahkan hal-hal yang remeh sudah menjadi kegiatan bisnis. Berapa lama engkau dapat melakukan bisnis ini? Semua itu tidak ada gunanya.

Manusia harus belajar memberi; janganlah ia berusaha mengambil segala yang ditemuinya. Badan ini dianugerahkan kepada manusia untuk melakukan kebaikan kepada makhluk lain.

*Paroopakaarah punyaaya,
paapaaya parapiidanam.*

Artinya,

‘Manusia memperoleh pahala dengan melayani atau menolong makhluk lain, dan berbuat dosa dengan menyakiti mereka.’

Jangan selalu menerima jasa atau pelayanan orang lain. Lebih baik berusahalah berbuat jasa, melayani, atau membantu orang lain sedapat-dapatnya. Bila engkau melayani atau menolong orang/makhluk lain, anggaplah bahwa engkau sedang melayani Tuhan. Lakukan segala kegiatan untuk menyenangkan Tuhan. Segala kegiatanmu hanya akan bermakna bila kaulakukan dengan maksud menyenangkan Tuhan. Jangan pernah melakukan apa saja dengan

tujuan yang mementingkan diri. Hari ini engkau ada di sini. Besok mungkin engkau ada di tempat lain. Tidak ada yang langgeng. Hanya kasihlah yang abadi di dunia ini. Penuhi hidupmu dengan kasih. Engkau hanya dapat mengasih orang lain bila engkau mempunyai kasih dalam dirimu.

Kasih yang merupakan pembawaanmu adalah sifat ketuhananmu. Bila hatimu penuh kasih, tidak akan ada yang membencimu. Orang/makhluk lain hanya akan membencimu bila engkau mempunyai keinginan yang bersifat mementingkan diri. Jangan pernah membenci siapa pun. Jangan pernah merasa dengki kepada siapa pun, dan jangan pernah marah kepada siapa pun.

Perwujudan kasih!

Kalian datang ke sini dari berbagai tempat yang jauh karena kasih kalian kepada Swami. Peliharalah kasih ini selama-lamanya dan hiduplah dalam kehadiran Tuhan. Jangan pernah melupakan kasih ini yang ada dalam dirimu, bersamamu, di bawahmu, di atasmu, dan di sekelilingmu.

Jangan beranggapan bahwa Tuhan itu terpisah dari dirimu. Tuhan menyaksikan segala sesuatu. Orang-orang pergi ke tempat ibadah membawa baki penuh bunga dan buah-buahan.

“Mungkinkah kesadaran semesta yang meliputi seluruh jagat raya dibatasi di tempat ibadah? Bagaimana manusia bisa mempersembahkan makanan kepada-Nya yang mencakup seluruh alam raya dalam perut-Nya? Bagaimana manusia bisa

*memandikan Yang Maha Esa
yang ada di segala sungai?”
(Puisi bahasa Telugu).*

Kecemasan adalah Rasa Takut yang Ditimbulkan secara Mental

Orang-orang mempersembahkan makanan kepada Tuhan dan setelah itu memakannya sendiri! Tuhan tidak menginginkan apa-apa. Tuhan sama sekali tidak mempunyai keinginan. Kadang-kadang mungkin Tuhan bertingkah laku sedemikian rupa sehingga engkau mengira bahwa Beliau mempunyai keinginan. Akan tetapi, Tuhan sama sekali tidak mempunyai keinginan. Tuhan juga sama sekali tidak diperbudak (oleh hasrat dan ketagihan duniawi). Apa pun yang diperbuat Tuhan hanya demi kalian. Apa pun yang Beliau katakan, lakukan, dan pikirkan adalah demi kalian. Berdoalah untuk kesejahteraan segala makhluk. *Lookaa samastaa sukhino bhavantu.* Artinya, 'Semoga penghuni segala loka berbahagia'. Bahkan musuhmu pun jangan kauharapkan agar celaka. Selalulah mengasihi, jangan pernah menyakiti. Jangan melakukan apa saja yang bertentangan dengan prinsip kasih. Kasih adalah Tuhan. Hiduplah dalam kasih. Anggaphlah kasih sebagai Tuhan.

Hormati siapa saja yang kaujumpai seandainya pun orang itu musuhmu. Bahkan musuhmu pun harus kaukasihi. Siapa pun yang kauberi hormat, penghormatan itu akan mencapai Tuhan karena Tuhan ada dalam semua makhluk. Miliki perasaan suci ini dan jangan membenci siapa pun.

Apa yang harus terjadi akan terjadi. Jangan mencemaskan hal itu. Masa lalu telah lewat, lupakan masa lampau. Masa depan tidak dapat dipastikan, jangan kaupikirkan. Masa kinilah yang penting. Hiduplah dalam saat ini dan berbahagialah. Jangan mencemaskan masa lampau dan masa depan. Di manakah masa lampau? Banyak orang sudah meninggal dunia. Adakah di antara mereka yang kembali? Tidak seorang pun. Demikian pula kita sama sekali tidak tahu tentang masa mendatang. Mengapa harus kita cemaskan? Engkau harus berusaha mencari kebahagiaan dalam saat ini. Bila engkau mempunyai sikap seperti itu, engkau tidak akan pernah mencemaskan apa pun dalam hidupmu.

Bagaimana bentuk kecemasan? Kecemasan adalah rasa takut yang ditimbulkan secara mental. Seharusnya janganlah engkau pernah merasa cemas. Seorang bakta sejati tidak akan mencemaskan apa pun. Engkau tidak dapat menyebut dirimu bakta sejati bila engkau diliputi rasa cemas. Ketergesaan, kecemasan, dan makanan yang berlemak adalah penyebab penyakit jantung. Karena itu, jangan tergesa-gesa, cemas, dan makan makanan yang berlemak.

Kalian semua adalah perwujudan kasih dan sifat ketuhanan. Kalian adalah perwujudan atma (*aatmasvaruupa*). Demi identitas, kalian diberi nama, tetapi sebenarnya kalian semua adalah perwujudan atma (kesadaran semesta). Hanya atmalah yang abadi.

Hari ini ditandai sebagai awal tahun baru. Orang-orang Kerala merayakannya secara tradisional dengan melihat

Vishukkani *) pada pagi hari. Mereka menyiapkan berbagai hidangan lezat dan bergembira ria. Hari ini adalah kesempatan pesta bagi para petani yang membawa pulang padi hasil panennya. Sesungguhnya ini merupakan hari yang suci bagi para petani karena mereka menuai hasil kerja keras mereka setelah sepanjang tahun membanting tulang di ladang dari pagi sampai petang. Para petani menempuh hidup yang sangat berat. Ini adalah waktu bagi mereka untuk bergembira ria karena hasil panen membuat mereka bebas dari rasa cemas dan mereka senang serta bahagia.

Kebahagiaan adalah kesucian sejati. Manusia memperoleh kebahagiaan jiwa sejati bila ia memupuk kasih dan menempuh hidupnya dengan kepuasan batin. Kita harus selalu memiliki kepuasan batin. Bila tidak ada rasa puas, kecemasan akan timbul. Segala kesulitan ditimbulkan oleh rasa cemas.

Selalulah Hidup dalam Kebahagiaan Jiwa

Perwujudan kasih!

Hari ketika engkau merasa senang adalah hari yang suci. Kasih adalah sifat Tuhan. Resapi kasihmu dengan prinsip ketuhanan. Penuhi hatimu dengan kasih untuk selama-lamanya. Kemudian setiap hari akan menjadi hari tahun baru bagimu.

Apakah tahun baru? Perayaan tahun baru tidak terletak pada makan *payasam* (bubur nasi manis) dan hidangan lezat lainnya. Hari ketika engkau dipenuhi kebahagiaan jiwa adalah hari tahun baru. Selalulah hidup dalam kebahagiaan jiwa. Bila engkau menghadapi kesulitan, lenyapkan. Sebenarnya penderitaan

dan kesulitan itu tidak benar-benar ada. Jadi, mengapa engkau cemas? Pupuklah sikap tidak terpengaruh. Dengan demikian engkau tidak akan menderita dan tidak cemas. Ingatkan dirimu sendiri, "Aku manusia. Kesulitan dan penderitaan ini bukan milikku." Bila engkau meningkatkan ketidakterikatan pada tubuhmu, engkau tidak akan terpengaruh oleh penderitaan apa pun.

Penyakit-penyakit ringan seperti sakit perut, sakit kepala, atau pegal-pegal itu wajar bagi badan. Mengapa engkau mencemaskan hal yang wajar? Engkau menderita karena terlalu melekat pada badan. Meskipun demikian, engkau harus mengurus badanmu sehingga engkau tidak tergantung kepada orang lain. Engkau harus menyadari sifatmu yang sejati. Atur diet dan kebiasaanmu. Engkau mempunyai segala macam masalah karena keinginanmu terlalu banyak. Bila engkau makan terlalu banyak, engkau akan menderita gangguan pencernaan. Karena itu, kendalikan selera. Makanlah secara ughari dan jaga kesehatanmu. Itulah yang selalu Kunasihatkan kepada anak-anak.

Bangunlah dini hari waktu ayam berkokok.

Mandilah setelah membersihkan diri di pagi hari.

Kenakan pakaian yang sopan.

Makan sebagaimana mestinya dengan ughari.

Pergilah ke sekolah dan belajarlah dengan rajin.

Dapatkan nama yang baik.

(Puisi bahasa Telugu).

Usahakan agar kesehatanmu baik, pupuk berbagai kebiasaan yang baik.

Jaga agar sikap serta tingkah lakumu baik, dan dapatkan nama yang baik. Bila engkau mempunyai semua ini, engkau tidak akan membutuhkan apa pun lainnya dalam hidupmu.

Jangan mengejar obat-obatan dan para dokter untuk masalah-masalah kecil. Bila obat menyembuhkan satu penyakit, ia akan menimbulkan penyakit lain. Banyak dokter juga membuat profesi medis mereka sebagai bisnis.

Apa yang akan kaucapai bila engkau menempuh hidup yang penuh kekhawatiran? Engkau tidak akan mencapai apa pun. Beberapa dokter mungkin bahkan membesar-besarkan penyakit yang remeh dan menyebutnya kanker serta borok. Dalam kasus semacam itu, bahkan seandainya engkau tidak menderita penyakit tersebut, rasa cemas yang kaualami karena membayangkannya bisa membuat engkau benar-benar menderita penyakit itu. Semakin engkau mengkhawatirkannya, penderitaanmu akan semakin besar. Karena itu, jangan mencemaskan masalah fisik yang remeh. Bila engkau menempuh hidupmu secara ughari dengan gaya hidup yang sehat, engkau tidak perlu dikuasai para dokter.

Perwujudan kasih!

Hentikan kebiasaan pesimis, selalu merasa khawatir. Bahkan siswa yang cerdas pun tidak akan dapat menjawab soal-soal ujian dengan baik bila ia gelisah dan gugup di ruang ujian karena merasa sangsi, walaupun mungkin ia mengetahui jawaban soal-soal itu. Rasa sangsilah yang menyebabkan engkau khawatir. Engkau menghadapi berbagai kesulitan karena kebiasaanmu selalu

merasa khawatir. Engkau harus bekerja keras tanpa mencemaskan apa pun. Bila engkau menempuh hidup yang lurus seperti itu, engkau tidak perlu mengejar-ngejar siapa pun dan meminta bantuan orang lain.

Hayati kebahagiaan jiwa di dalam hatimu tanpa memperlihatkannya kepada orang lain. Percayalah pada apa yang harus dipercayai. Kasihilah siapa yang harus dikasih. Engkau harus mengasih satu saja yaitu Tuhan. Bila engkau mempunyai kasih kepada Tuhan, engkau akan mempunyai segala-galanya dalam hidupmu. Dunia ada di satu pihak dan Tuhan di pihak lain. Engkau tidak bisa mempunyai keduanya secara bersamaan. Itu seperti mengendarai dua ekor kuda dan pasti akan berbahaya. Pusatkan pikiranmu kepada Tuhan saja dan percayalah sepenuhnya kepadanya.

Eekam sat vipraah bahudhaa vadanti.

Artinya,

‘Kebenaran itu satu, tetapi kaum bijak menyebutnya dengan berbagai nama.’

Engkau harus terus merenungkan Tuhan baik dalam suka maupun duka. Bila engkau mendambakan kesenangan dan kebahagiaan jiwa, hanya Tuhanlah yang harus kauinginkan. Jangan terlalu mencemaskan kesulitan-kesulitanmu. Bila engkau mempunyai kasih kepada Tuhan, segala masalahmu akan lenyap dalam sekejap mata. Segala kesulitan itu bersifat sementara, ibarat awan yang berlalu.

Swami sangat menyayangi para siswa Beliau. Suatu kali seorang siswa *Bersambung ke halaman 20*

**Wacana Bhagawan Sri Sathya Sai Baba
pada perayaan Dasara di Pendopo Sai Kulwant
Prashaanti Nilayam, 01 – 10 – 2006**

PUPUK PIKIRAN YANG SUCI DAN LUHUR

Perwujudan kasih!

Banyak wanita ingin mendengar wacana Swami dalam bahasa Telugu. Mereka berkata, "Para siswa berpendidikan tinggi dan fasih berbicara dalam bahasa Inggris mengenai berbagai masalah teknik. Swami juga mendorong mereka. Tetapi, kami tidak mampu memahaminya. Kami akan senang mendengarkan wacana Swami dalam bahasa Telugu yang sederhana.

Nama Raama lebih manis daripada gula, lebih lezat daripada yoghurt, bahkan lebih manis daripada madu.

Mengulang-ulang nama yang indah ini dengan tiada putusnya membuat manusia mengecap madu surgawi. Karena itu, engkau harus terus menerus merenungkan nama Raama.

(Puisi bahasa Telugu).

Perwujudan kasih!

Negeri *Bhaarat* ini sudah tegak sejak zaman dahulu dan mempunyai sejarah yang mulia. Di negeri ini tiada desa yang tidak mempunyai tempat ibadah untuk memuja Sri Raama. Ke desa mana pun engkau berkunjung, akan kaujumpai setidak-tidaknya beberapa orang yang bernama Raama. Sejak purwakala, nama Raama telah bersinar cemerlang di segala penjuru negeri *Bhaarat*, tanpa

mengalami perubahan apa pun.

Orang-orang yang percaya kepada Tuhan (*astika*), orang yang tidak percaya kepada tuhan (*nastika*), dan orang yang mengaku *atheis* walaupun di dalam hati percaya kepada Tuhan (*astikanastika*), semuanya melantunkan nama Raama. Misalnya saja, seseorang mengucapkan nama "Raama" ketika bangkit dari duduknya. Nama Raama sangat populer dalam kehidupan sehari-hari anak negeri ini. Tidak hanya di sini, bahkan di Cina pun nama Raama sudah terkenal. Sesungguhnya nama Raama telah tersebar ke seluruh dunia.

Kisah Raama

Sampai lama Raja Dasharatha tidak mempunyai putra. Ia mempunyai tiga permaisuri. Ia sangat berharap dapat memperoleh seorang putra dari salah satu permaisurinya sehingga ia bisa mengangkat status marganya. Namun, ia kecewa. Ia melakukan tirakat yang hebat agar memperoleh anak laki-laki. Pada waktu itu, sama seperti sekarang, hanya dengan tirakatlah, maka manusia dapat memenuhi keinginannya. Ia juga menyelenggarakan *Yaaga Putra Kameeshti* bersama ketiga permaisurinya. Pada penutupan *yaaga*, *Yajna Purusha* muncul di hadapannya dan menyerahkan sebuah wadah berisi *paayasam* 'bubur manis'. Ia

berkata kepada Raja Dasharatha, "Dasharatha, anakku terkasih! Bagikan *paayasam* ini sama rata kepada ketiga istrimu." Dasharatha melaksanakan petunjuk itu. Dalam beberapa kitab, kejadian ini dilukiskan secara berbeda. Disebutkan bahwa Raja Dasharatha tidak membagikan *paayasam* itu sama rata kepada ketiga permaisurinya. Ini tidak benar. Ia memerintahkan agar diambilkan tiga mangkuk emas, lalu *paayasam* itu ia tuang dalam jumlah yang sama di hadapan Resi Vasishtha. Kemudian satu demi satu mangkuk itu ia serahkan kepada ketiga permaisurinya: Kausalyaa, Sumittraa, dan Kaikeyii. Resi Vasishtha memberkati mereka, "Semoga keinginan kalian terkabul!"

Para ratu merasa senang dan membawa mangkuk berisi *paayasam* itu ke ruang doa masing-masing. Namun, Sumittraa mempunyai pikiran lain tentang putra yang akan dilahirkannya. Ada alasan yang masuk akal mengapa ia gelisah. Ketika Raja kerajaan Kekaya memberikan putrinya, Kaikeyii, untuk menikah dengan Raja Dasharatha, ia menetapkan syarat hanya putra yang dilahirkan putrinya saja yang akan memerintah kerajaan Ayodhya. Dasharatha menyetujui syarat ini dan menikahi Kaikeyii. Dengan demikian, ia tidak dapat mengingkari janji. Karena itu, Ratu Kaikeyii senang sekali sebab putra yang akan dilahirkannya kelak akan menjadi raja Ayodhya. Kausalyaa sangat senang dan yakin bahwa putra yang akan dilahirkannya kelak pasti dinobatkan sebagai raja oleh Raja Dasharatha karena ia adalah permaisuri pertama. Dengan demikian, Kausalyaa

dan Kaikeyii keduanya merasa gembira. Sedangkan Sumittraa tidak berharap apa-apa.

Ia keramas lalu pergi ke teras atas untuk mengeringkan rambutnya. Kalian tahu, pada zaman dahulu tidak ada kipas angin atau pengering rambut. Ia meletakkan mangkuk *paayasam* di tembok pinggiran teras dan mengeringkan rambutnya. Sementara itu, seekor burung rajawali menukik turun lalu menyambar mangkuk itu dan membawanya pergi. Sumittraa sangat ketakutan dan berpikir, "Tidak mengapa bila mangkuk *paayasam* itu hilang. Aku takut kalau suamiku dan guru kami, Resi Vasishtha, nanti memarahi aku karena lalai." Ia segera turun. Kausalyaa dan Kaikeyii sedang menantinya. Kaikeyii bertanya, "Kakak terkasih! Mengapa Kakak demikian cemas?" Sumittraa menceritakan seluruh kejadian itu. Pada masa itu, para madu tidak pernah saling bertengkar seperti sekarang. Mereka biasa hidup rukun seperti kakak beradik, saling mencintai dan menyayangi. Kaikeyii berkata kepada Sumittraa, "Kakak terkasih! Jangan cemas. Saya akan memberi Kakak sejumlah *paayasam* bagian saya." Sambil berkata demikian, ia mengambil sebuah mangkuk lalu menuangkan sejumlah *paayasam*-nya ke situ. Kausalyaa yang lapang hati juga membagikan sejumlah *paayasam*-nya kepada Sumittraa. Kemudian mereka menghadap Resi Vasishtha sambil membawa ketiga mangkuk *paayasam* itu untuk mohon berkat beliau. Sang resi memberkati ketiga mangkuk itu sambil berkata, "Semoga kalian mempunyai putra-putra yang berbudi luhur, panjang

umur, gagah perkasa, dan mampu memerintah kerajaan sedemikian rupa sehingga rakyat senang.”

Beliau yang Menyenangkan adalah Raama

Pertama-tama Kausalyaa melahirkan seorang putra. Bayi itu luar biasa mempesona dan cemerlang. Karena itu, Resi Vasishtha menamai-Nya, “Raama”. Bayi itu sangat tampan, menawan hati, dan menarik. Ia membuat setiap orang yang datang melihat-Nya senang dan penuh kebahagiaan. Itulah sebabnya dikatakan, “*Ramayati iti Raamah.*” Artinya, ‘Beliau yang menyenangkan adalah Raama’.

Istri kedua, Sumitraa, melahirkan dua putra, sedangkan Kaikeyii juga melahirkan seorang putra. Resi Vasishtha bertanya-tanya dalam hati, “Mengapa bisa begitu? Kausalyaa dan Kaikeyii masing-masing melahirkan seorang putra sedangkan Sumitraa melahirkan dua putra?” Beliau merenungkan hal itu dan dengan kemampuan *yoga*-nya mengetahui apa yang sebenarnya telah terjadi. Beliau sadar bahwa kedua putra yang dilahirkan Sumitraa, lahir dari bagian *paayasam* yang diberikan kepadanya oleh Kausalyaa dan Kaikeyii. Keempat bayi itu dinamai Raama, Lakshmana, Bharata, dan Shatrughna. Lakshmana adalah bagian (*amsha*) dari Raama, sedangkan Shatrughna adalah bagian dari Bharata.

Kemudian Sumitraa berpikir di dalam hati, “Bila kelak Raama menjadi raja, putraku, Lakshmana, akan menjadi abdi-Nya. Demikian pula, kalau Bharata menjadi raja, putraku yang satu lagi,

Shatrughna harus mengabdinya. Aku tidak mau kedua putraku menginginkan kerajaan. Cukup bila mereka masing-masing mengabdikan Raama dan Bharata.” Namun, ia tidak memberitahukan hal yang dipikirkannya ini kepada siapa pun.

Sejak lahir Lakshmana dan Shatrughna terus menangis tanpa henti. Mereka tidak mau menyusu dan juga tidak tidur. Sumitraa tidak bisa mengetahui apa yang menyebabkan mereka gelisah. Ia mencoba berbagai cara seperti *mantra*, *tantra*, dan *yantra*, tetapi tiada hasilnya. Kedua bayinya tidak berhenti menangis.

Akhirnya ia menghadap guru, Resi Vasishtha, dan memohon, “Oh Guru yang suci! Saya tidak bisa mengerti mengapa kedua putra saya menangis terus tanpa henti. Mohon beritahulah saya apa sebabnya.” Resi Vasishtha memejamkan mata sejenak dan dengan kewaskitaannya berusaha mengetahui mengapa mereka terus menangis. Kemudian beliau menjelaskan, “Bu! Lakshmana adalah bagian (*amsha*) dari Raama, sedangkan Shatrughna adalah bagian dari Bharata. Karena itu, baringkan Lakshmana dalam ayunan Raama, di samping-Nya, sedangkan Shatrughna, baringkan di samping Bharata.”

Setelah mendapat izin dari Kausalyaa dan Kaikeyii, Sumitraa membaringkan kedua bayinya dalam ayunan, masing-masing di samping Raama dan Bharata. Saat berikutnya, Lakshmana dan Shatrughna berhenti menangis dan mulai bermain dengan riang. Setelah itu, mereka menyusu dan tidur lelap. Sejak saat itu Lakshmana selalu mengikuti

Raama bagaikan bayangan Beliau, sedangkan Shatrughna mengiringi Bharata.

Setelah upacara pernikahan Raama, Lashmana, Bharata, dan Shatrughna selesai, Bharata berangkat ke istana paman dari pihak ibunya (Raja Kekaya). Shatrughna menyertainya. Sementara itu, di Ayodhya, Raama sedang bersiap-siap berangkat ke hutan untuk menjalani pembuangan selama 14 tahun sesuai dengan perintah ayah Beliau, Raja Dasharatha. Siitaa dan Lakshmana mengikuti Beliau dengan kemauan mereka sendiri. Dengan demikian, ketika Lakshmana mengikuti Raama, dan Shatrughna menyertai Bharata, orang-orang mengira bahwa kedua pasangan ini terpisah. Namun, kenyataannya, keempat bersaudara ini saling menyayangi dengan kasih yang tiada bandingnya.

Dalam pengasingan di hutan, ketika Raama, Lakshmana, dan Siitaa mengembara, mereka menemukan sebuah ashram. Setelah ditanyakan, mereka menjadi tahu bahwa pertapaan itu milik Resi Agastya. Resi Agastya dan para muridnya menyambut mereka secara meriah. Sang resi dan para muridnya sangat bersyukur atas kunjungan mereka.

Ketika bercakap-cakap, Resi Agastya memberi nasihat, "Raama! Paduka tidak bisa tinggal dengan nyaman di ashram ini. Di dekat sini ada hutan yang disebut Dandakaaranya. Paduka akan senang di sana. Ibu Siitaa juga akan kerasan di tempat itu, tanpa kesulitan apa pun. Di sana Paduka akan mendapat berbagai buah-buahan secara berlimpah untuk

dimakan. Sungai Goodaavarii yang suci mengalir di hutan itu. Karena itu, sebaiknya Paduka membangun ashram dan tinggal di situ." Sesuai dengan nasihat Resi Agastya, Siitaa, Raama, dan lakshmana membangun sebuah pondok kecil di tepi sungai, di Pancavati, dalam hutan Dandakaaranya, dan mulai tinggal di situ dengan gembira.

Takdir Tidak Terelakkan

Segala jenis margasatwa biasa berkeliaran di sekeliling ashram. Suatu hari Siitaa melihat seekor kijang kencana di sekitar pondok mereka. Ia terpicat oleh menjangan itu. Bagaimana Siitaa yang telah meninggalkan semua perhiasan emasnya di Ayodhya dan mengikuti Raama ke hutan, bisa menginginkan seekor kijang kencana? Ia berpikir sejenak dan menyimpulkan bahwa mungkin itu khayalnya. Namun, takdir tidak terelakkan. Walaupun ia tahu bahwa tidak mungkin ada kijang emas yang hidup, ia mohon agar Raama menangkap rusa itu dan memberikan kepadanya agar ia dapat bermain-main dengan hewan itu. Ia memohon, "Raama! Alangkah cantiknya kijang itu! Bila Paduka bisa menangkap dan membawanya ke pondok kita, saya dapat bermain-main dengannya dan melewatkan waktu dengan gembira. Bila Paduka menjelajah hutan, saya sendirian di pondok. Mengapa Paduka tidak mengabulkan permohonan saya yang remeh ini dan membuat saya bahagia?" Raama berkata, "Baiklah, kebahagiaan Adinda membuat saya senang." Sambil berkata demikian, Beliau berangkat untuk menangkap kijang kencana itu.

Pada waktu itu Lakshmana menasihati Raama, “Kakanda terkasih, binatang ini aneh. Ini bukan kijang kencana yang sebenarnya. Saya duga pasti kijang kencana ini jadi-jadian raksasa untuk menipu dan mengelabui kita. Kakanda tidak perlu mengejar dan menangkapnya, saya yang akan pergi.” Namun, Siitaa bersikeras bahwa Raamalah yang harus pergi dan menangkap kijang itu. Demikianlah jalan pikiran Siitaa pada saat yang sangat menentukan itu.

Sesuai dengan desakan Siitaa, Raama mengejar kijang itu dan memburunya. Setelah pergi agak jauh, Raama memanah menjangan tersebut. Begitu panah Raama menghujam kijang jadi-jadian itu, hewan tersebut berubah kembali ke wujudnya yang asli yaitu raksasa. Ia berteriak, “Ha! Siitaa! Ha! Lakshmana!”, lalu langsung tewas. Siitaa yang berada jauh dari situ mendengar suara tersebut dan mengira itu teriakan Raama. Ia menasihati Lakshmana, “Oh! Lakshmana! Tolong pergilah segera menolong Raama. Saya rasa Raama sedang berada dalam kesulitan dan meminta bantuan kita. Saya kira Beliau memanggil kita.” Kemudian Lakshmana menjelaskan kepada Siitaa, “Ibu! Ini pasti siasat para raksasa. Tidak ada bahaya yang bisa menimpa Raama. Jangan berkecil hati. Mohon Ibu tetap tenang.” Siitaa menjadi gusar ketika Lakshmana tidak pergi walaupun ia telah memohon berkali-kali. Ia mengumpat Lakshmana, bahkan memfitnahnya dengan berkata, “Apakah Anda ingin memperistri saya bila Raama tewas?” Karena tidak tahan mendengar perkataannya, Lakshmana

pergi saat itu juga untuk mencari Raama. Namun, sebelum meninggalkan pondok, ia membuat garis melingkari tempat itu dan menasihati Siitaa, “Ibu! Saya tidak mencemaskan tuduhan Ibu. Tetapi, dalam keadaan apa pun, mohon Ibu jangan keluar melintasi garis ini. Iblis, margasatwa, atau serangga apa saja tidak bisa masuk ke ashram melintasi garis ini. Ibu tetap tinggal di ashram saja.”

Mungkin kalian sudah melihat kapur (anti kecoa) yang dinamai *Lakshmana Rekha* artinya ‘garis Lakshmana’ dan sekarang dijual di pasar. Bila dibuat garis dengan kapur itu, tidak ada semut atau serangga yang dapat melintasinya. Demikian pula raksasa Raavana yang datang ke ashram untuk menculik Siitaa—ketika Raama sedang tidak ada di situ—tidak bisa melintasi garis Lakshmana dan memasuki pondok. Karena itu, ia berdiri di depan pondok, di luar garis yang dibuat Lakshmana, lalu meminta sedekah sambil berseru, “*Bhavati bhiksham deehi*,” ‘Ibu, berilah saya sedekah’. Siitaa iba melihatnya dan berpikir, “Aduh! Orang yang malang! Pasti dia lapar. Tidak adil bila saya menyuruhnya pergi.” Karena itu, ia keluar melintasi garis Lakshmana untuk memberikan makanan kepada Raavana.

Begitu Siitaa melintasi garis Lakshmana, Raavana menculiknya dan melarikannya ke Langka. Ketika Raama dan Lakshmana kembali ke ashram, mereka mendapati Siitaa sudah diculik. Mereka sedih sekali. Di Langka, Siitaa pun sangat menyesal karena harus menghadapi situasi yang menyedihkan ini lantaran ia tidak mengindahkan perkataan Lakshmana. Sambil duduk di

Ashookavana di Langka, ia merenung,
*“Dapatkah aku keluar dari penjara ini?
Akan bisakah aku melihat Raama?
Oh! Lakshmana, adik iparku terkasih!
Aku telah memakimu.
Oh! Lakshmana yang mulia!*

Ia menyesal, “Lakshmana! Aku menjalani hukuman ini karena telah melukai perasaan Anda.” Siitaa melewatkan waktu sepuluh bulan di Langka dalam keadaan seperti itu. Namun, ia tidak pernah menatap wajah Raavana. Dalam waktu sepuluh bulan itu Raavana mengenakan berbagai jenis busana, melakukan beragam tipu daya, dan mengobral janji kepada Siitaa, namun Siitaa tidak menyerah. Siitaa muak bila Raavana datang dan ia mengecamnya secara keras, “Memalukan engkau ini? Engkau bahkan tidak sebanding dengan kuku jari kaki Raama.” Bila Raavana mulai memaki Raama, Siitaa menjadi berang dan menyatakan, “Raama adalah pria yang sangat gagah berani. Beliau perkasa dan sangat luhur budi-Nya. Engkau lelaki busuk dan keji. Engkau bahkan tidak layak mengucapkan nama Raama.” Karena tidak berhasil membuat Siitaa menyerah pada tawarannya, Raavana meninggalkan tempat itu setelah memberinya waktu sepuluh hari untuk tunduk pada keinginannya.

Kesetiaan kepada Suami itu Sangat Mulia

Namun, Siitaa melewatkan waktunya dengan tabah dan penuh keyakinan sambil terus menerus merenungkan Raama. Ia meyakinkan dirinya sendiri bahwa suara hatinya adalah saksinya dan

tidak ada orang yang dapat melakukan apa pun kepadanya.

Di antara raksasa perempuan yang ditugasi menjaga Siitaa di *Ashokavana*, ada dua wanita bernama Ajataa dan Trijataa. Mereka adalah kedua putri Vibhiishana, adik Raavana. Suatu hari ketika menghibur Siitaa yang sedang menangis, Trijata berkata kepadanya, “Ibu! Tadi malam saya bermimpi. Saya melihat seekor kera memasuki Langka dan membakar kota ini. Saya juga melihat jelas sekali, Raama menyerbu Langka, menghabsi Raavana, dan membawa Ibu ke Ayodhya.” Ajataa juga menghibur Siitaa dengan berkata, “Oh Ibu! Itu benar. Saya juga bermimpi hal yang sama. Ibu tidak perlu merasa sedih lagi.” Mereka berdua melimpahkan kasih sayang dan membesarkan hati Siitaa. Sesungguhnya, ayah mereka, Vibhiishana adalah bakta Sri Raama. Itulah sebabnya kedua putrinya juga berbakti kepada Raama.

Demikianlah sepuluh bulan berlalu. Pada suatu hari tiba-tiba terjadi keributan besar di Langka. Ketika ditanyakan, diketahuilah bahwa peperangan antara Raama dan Raavana telah dimulai. Dalam waktu beberapa hari tersebarlah berita bahwa Raavana telah terbunuh dalam pertempuran. Siitaa merasa sangat gembira karena ia akan segera bebas dari tahanan dan bisa mendampingi Raama. Namun, ia bimbang memikirkan apakah ia harus pergi menghadap Raama, atau Raama akan datang menjemputnya.

Sementara itu, Raama mengirim pesan agar Siitaa dibawa ke hadapan Beliau. Semua pasukan kera berkumpul di situ. Sifat kera itu tidak bisa diam.

Tidak perlu diceritakan secara rinci bagaimana kelakuan mereka. Mereka menari-nari dan melompat-lompat agar bisa melihat Ibu Siitaa secara sekilas. Ketika melihat Siitaa, hati mereka senang sekali. Akhirnya, Siitaa dibawa menghadap Raama. Namun, Raama tidak memandangnya. Beliau menunduk sambil duduk diam. Beliau memerintahkan orang-orang di sekeliling-Nya agar menyiapkan api sehingga Siitaa dapat masuk ke dalamnya dan membuktikan kesetiannya kepada suaminya. Raama tahu bahwa Siitaa adalah wanita yang sangat setia kepada suami dan mulia, tetapi Beliau ingin agar hal ini juga dipermaklumkan kepada dunia. Mungkin kelak ada orang yang bertanya, "Bagaimana Raama bisa menerima Siitaa kembali, pada hal ia sudah melewati waktu sepuluh bulan di Langka dalam tahanan Raavana?" Bukankah merupakan kenyataan bahwa Beliau harus menjawab pertanyaan semacam itu? Itulah sebabnya Beliau memerintahkan agar Siitaa menjalani ujian api.

Setelah menyadari kebenaran ini, Siitaa berjalan mengelilingi api tiga kali lalu melompat ke dalam api sambil melantunkan nama Raama. Saat berikutnya Dewa Api muncul dan menyerahkan Siitaa kepada Raama sambil memohon, "Oh Raama! Siitaa adalah wanita yang amat setia kepada suaminya. Ia perempuan paling mulia. Tidak adillah bila Paduka meragukan kesetiannya. Mohon terimalah ia." Dengan demikian kesetiaan Siitaa kepada suaminya dipermaklumkan kepada semuanya. Peristiwa ini

menguatkan kemuliaan kebenaran dan kesetiaan Siitaa kepada suaminya.

Vibhishana, adik Raavana, membawa Siitaa, Raama, dan Lakshmana bersama rombongan mereka ke Ayodhya dengan kereta terbang *Pushpaka Vimaana*. Penobatan Raama sebagai raja Ayodhya dirayakan secara besar-besaran. Dalam masa pemerintahan Raama sebagai raja, rakyat Ayodhya hidup dengan damai dan bahagia. Kisah *Raamaayana* ini suci sekali. *Dharma pativrata* 'kesetiaan kepada suami' melindungi para wanita pada masa itu.

Negeri Bhaarat ini telah melahirkan banyak wanita mulia seperti Saavitri yang menghidupkan lagi suaminya yang sudah meninggal, Candramati yang memadamkan kebakaran hutan dengan kekuatan kebenaran, Siitaa yang membuktikan kesetiaan kepada suaminya dengan keluar dari kobaran api tanpa hangus, dan Damayanti yang dengan kekuatan kesetiannya kepada suami, menghabisi pemburu yang berniat jahat hingga menjadi abu. Negeri tempat kesalehan dan keluhuran ini mencapai kelimpahan dan kemakmuran, serta menjadi guru segala bangsa di dunia karena adanya para wanita yang setia kepada suaminya seperti itu.

(Puisi bahasa Telugu).

Kesetiaan kepada suami, keutamaan yang paling luhur, merupakan sifat unik kebudayaan *Bhaarat*. Engkau tidak menjumpai hal ini di tempat lain di dunia. Pada masa itu, bila pria berjumpa

dengan wanita, mereka biasa berjalan sambil menunduk untuk menghormati wanita. Namun, kini wanita dan pria berdiri mengobrol di tengah jalan.

Pada akhir Zaman Dvaapara, suatu hari Dharmaraaja menyaksikan pemandangan semacam itu. Ia merasa sangat tidak senang dan langsung memanggil adik-adiknya untuk mengadakan pertemuan. Ia menyatakan kesedihannya kepada mereka, "Oh! Bhiima! Arjuna! Nakula! Sahadeva! Zaman Kali (*Kali Yuga*) sudah dimulai. Aku melihat seorang perempuan berbicara dengan orang laki-laki di depan umum. Aku menyesal, aku tidak tahan menyaksikan tingkah laku yang tidak bermoral seperti itu."

Pada hari lain Arjuna, adiknya, menceritakan peristiwa lain, "Hari ini saya melihat seorang petani kembali dari ladang sambil menyanggi bajaknya. Kutanya dia, mengapa membawa (pulang) perkakas itu karena dia bisa meninggalkannya di ladang ketika pulang ke rumah. Ia menjawab, "Aduh Swami! Bajak ini tidak bisa ditinggal di sana. Kalau saya tinggalkan barang ini di ladang, parapencuri akan mengambilnya. Karena itu, saya membawanya pulang setiap hari dan keesokan harinya saya bawa lagi ke ladang." Pada hari lain Paandava bersaudara melihat seorang wanita menggembok pintu rumahnya sebelum pergi. Ketika ditanya, wanita itu menjawab, "Kalau pintunya tidak saya gembok, seseorang akan masuk ke dalam rumah dan mencuri barang-barang kami." Semua ini merupakan tanda yang menunjukkan datangnya Zaman Kali.

Junjung Tinggi Dharma

Dalam masa pemerintahan Raama, tidak ada kebiasaan menggembok pintu rumah, membawa pulang alat-alat pertanian, atau wanita dan pria mengobrol di tempat-tempat umum. Hanya karena pengaruh Zaman Kalilah, maka hal-hal semacam itu mulai terjadi. Itulah sebabnya Paandava bersaudara memutuskan untuk melakukan *mahaaprasthana* 'perjalanan terakhir ke Utara'. "Zaman Kali sudah dimulai. Karena itu, marilah kita meninggalkan dunia," itulah keputusan mereka. Karena itu, mereka kembali ke tempat tinggal surgawi mereka.

Paandava bersaudara menempuh hidup yang suci. Karena jiwa-jiwa yang suci dan mulia semacam itulah, maka negeri Bhaarat telah memperoleh nama sebagai negeri yang suci. Sayangnya kini kemurnian dan kesucian semacam itu telah merosot. Tentu saja kemurnian dan kesucian itu masih ada, tetapi tidak terungkap. Hanya darmalah yang melindungi semuanya! Pria dan wanita, semuanya harus melindungi dharma 'kebajikan'. Agar dapat melakukan hal itu, pikiran dan perasaan mereka harus dijaga agar murni dan mantap. Jangan biarkan pikiran jahat memasuki dirimu.

Ahalyaa, istri Resi Gauthama, adalah wanita yang berbudi luhur dan mulia, tetapi ia terpaksa menderita karena kutuk suaminya. Suatu kali Resi Gauthama mengutuknya, "Semoga engkau menjadi batu dan tergeletak dalam debu!" Hanya karena karunia Sri Raamalah, belakangan Ahalyaa bisa terlepas dari kutuk itu. Begitu kaki Sri Raama menyentuhnya, batu itu berubah menjadi Ahalyaa.

(Pertanyaan 174): *Swami! Bagaimana caranya agar kami dapat menyadari Tuhan dalam diri kami?*

Bhagawan: Begini! Pada kelas 11 ada mata pelajaran pilihan seperti MFK (Matematik, Fisika, dan Kimia), atau BFK (Biologi, Fisika, serta Kimia), dan sebagainya, bukan? Demikian pula untuk menyadari Tuhan dalam dirimu, engkau harus mengambil gabungan tiga mata pelajaran. Apakah ketiga mata pelajaran untuk menyadari Tuhan? Mereka adalah bakti, *jnaana* 'pengetahuan kesunyataan', dan *vairaagya* 'ketidakterikatan'.

Tanpa bakti, engkau tidak dapat memperoleh kebijaksanaan. Bakti membawamu menuju *jnaana*. Tanpa *jnaana* engkau tidak akan pernah dapat meningkatkan *vairaagya*. *Jnaana* membawamu menuju ketidakterikatan.

Setelah beberapa waktu, sekuntum bunga akan berubah menjadi buah muda yang pahit, dan akhirnya akan menjadi buah ranum yang manis, bukan? Waktulah yang mendatangkan perubahan ini. Bakti mengubah diri menjadi kebijaksanaan yang membawa manusia menuju *vairaagya*. Ketidakterikatan ini membantumu melihat (dengan mata batinmu) Tuhan di dalam kesadaranmu. Kemudian buah jatuh dari pohon kehidupan. *Jnaana* menimbulkan pasrah diri kepada Tuhan (*sharanaagati*).

Di sini engkau harus mengingat satu hal. *Jnaana*, *japa*, dan *yajna* itu tidak penting. Agar sukses dalam usaha

spiritual, kasihmu kepada Tuhan lebih penting daripada ritual-ritual semacam itu. Kasih yang mendalam kepada Tuhan adalah bakti.

Pada umumnya pengetahuan itu ada dua jenis: yang satu bersifat jasmani, sekuler, bersifat fisik atau kebendaan, dan duniawi, sedangkan satunya lagi adalah pengetahuan spiritual, metafisika, adi kodrati, dan suci. Pengetahuan spiritual itu (adalah penghayatan kesadaran semesta yang) tidak mendua dan membantu peminat kehidupan spiritual menyadari serta menghayati sifat ketuhanannya sendiri.

(Pertanyaan 175): *Swami! Bagaimana caranya agar kami dapat mencapai kebahagiaan jiwa?*

Bhagawan: Sungguh kasihan melihat banyak orang yang bingung dan gelisah bahkan dalam bidang spiritual. Walaupun tinggal di pusat spiritual (*asram*), ia mengalami penderitaan (*srama*). Memalukan bila orang menyebut dirinya sendiri bakta tanpa mengikuti satu ajaran pun atau melaksanakannya untuk perubahan dirinya. Kehidupan seorang bakta harus murni, tenang, damai, serta tidak terikat, dan ia harus merindukan pengetahuan serta penghayatan diri sejati atau atma. Aneka keinginan yang tiada batasnya, kekhawatiran serta kecemasan untuk mendapatkan segala yang ia tidak berhak atau tidak patut memperolehnya, semua ini merupakan hambatan dalam kehidupan spiritual. Banyak sekali yang tidak menikmati

kebahagiaan jiwa. Kelekatan pada badan membuat keadaan lebih buruk.

Ada empat kualitas yang sangat diperlukan untuk mencapai kebahagiaan suci yaitu: pengendalian indra lahir dan batin (*shamam – damam*), kepuasan batin (*trpti*), penyelidikan batin (*vicaarana*), dan pergaulan yang baik (*satsang*). Keempat hal ini memberikan kebahagiaan suci kepada peminat kehidupan spiritual. Engkau harus tahu bagaimana kebahagiaan jiwa suci yang paling bernilai ini terkandung dalam badan manusia yang bersifat sementara dan nilainya lebih kecil daripada atma.

Badan ini terdiri dari dua ember air, seember kapur, besi sebanyak empat paku yang panjangnya lima cm, timah dalam enam pensil, fosfor dalam 920 batang korekapi, dan lemak dalam empat sabun Lux. Di dalamnya bersemayamlah atma, roh Tuhan. Kebahagiaan jiwa yang suci dapat dicapai dengan menyelidiki, menyadari, dan menghayati hakikat badan ini yaitu atma.

(Pertanyaan 176): *Swami! Banyak latihan spiritual yang disarankan seperti misalnya melantunkan nama Tuhan (naamasmarana), meditasi (dhyana), puja, dan sebagainya. Tetapi, tetap saja kami tidak mendapat kepuasan total dari latihan spiritual yang mana saja. Bahkan satu pun tidak dapat kami praktekan secara kontinu. Rasa tidak puas karena tidak berhasil dan kecewa karena tidak mendapat ganjaran untuk hal kecil yang kami lakukan, mempengaruhi kami. Mengapa terjadi hal seperti ini? Mohon tunjukkan jalan kepada kami.*

Bhagawan: Engkau meluku ladang, menyangi rerumputan liar, memupuk, dan mengairinya, bukan? Tanpa menggarap tanah, membuang rumput liar, dan mengairinya, sekalipun kautebarkan benih yang terbaik, adakah gunanya? Demikian pula bila engkau ingin mencapai keempat tujuan hidup manusia (*purushaartha*), engkau harus mengikuti salah satu dari kesembilan jalan bakti¹⁾, mengikuti delapan jalan dalam pelaksanaan *yooga (ashtanga yooga)*, memuja Tuhan dengan sepatutnya, dan mengikuti jalan spiritual secara cermat.

Engkau harus memupuk empat sifat utama yang merupakan prasyarat bagi bakta Tuhan: (1) Sifat ramah dan bersahabat (*maitri*), (2) welas asih (*karuna*), (3) senang melihat kemajuan orang lain (*mudita*), dan (4) ketidakterikatan (*upeksha*). Semua ini perlu untuk kemajuan spiritual.

Maitri adalah yang pertama. Bila engkau ramah kepada orang-orang yang berkedudukan tinggi, ada kemungkinan besar bahwa mereka akan mengatur- ngatur engkau. Bila engkau bersahabat dengan mereka yang kedudukannya lebih rendah, ada kemungkinan besar engkau akan mendominasi mereka. Dalam kedua hal itu, persahabatan (yang terjalin) tidak akan berlangsung lama. Karena itu, persahabatan harus berlangsung di antara mereka yang setara.

Karuna adalah keutamaan kedua. Engkau tidak bisa menaruh belas kasihan kepada semuanya. Berbelaskasihanlah kepada mereka yang miskin, melarat, kurang beruntung, cacat, dan sakit,

maupun kepada mereka yang pendidikannya kurang dari engkau, dan lebih rendah darimu dalam pangkat, kedudukan, serta harta benda. Bila engkau berbuat demikian, welas asihmu akan sangat dihargai dan akan semakin mendalam.

Mudita adalah sifat baik ketiga. Engkau tidak boleh merasa dengki kepada mereka yang keadaannya lebih baik darimu. Engkau tidak boleh merasa tidak senang kepada mereka yang lebih mujur darimu. Sebaliknya, engkau bahkan harus merasa lebih senang atas kemajuan dan kenaikan pangkat mereka. Inilah *mudita*.

Yang keempat adalah *upeeksha*, artinya 'ketidakterikatan'. Yang berlawanan dengan *upeeksha* adalah *apeeksha* artinya 'kelekatan'. Jangan pernah bersedia membantu orang jahat. Jangan mendukung orang yang merencanakan kejahatan atau melakukan perbuatan jahat. Jangan pernah memupuk persahabatan dengan orang yang berhati busuk dan mereka yang kelakuannya tidak baik.

Dengan keempat sifat baik ini engkau dapat mencapai tujuan hidup (*purushaartha*). Karena itu, bersahabatlah dengan mereka yang setara denganmu, berbelaskasihanlah kepada mereka yang miskin serta melarat, bergembiralah atas kemajuan orang lain, dan jauhkan dirimu dari mereka yang jahat. Sesungguhnya keempat sifat baik ini boleh dikata merupakan tujuan hidup (*purushaartha*). Untuk memupuknya, diperlukan kemurnian hati. Cara untuk

meningkatkan kemurnian hati yaitu dengan merasakan bahwa Tuhan yang sama bersemayam dalam segala makhluk. Engkau harus memurnikan sifat hewanimu (*taamasika*), dan sifat emosional atau penuh nafsu (*raajasika*). Engkau harus memupuk kemantapan seperti itu dan memurnikan pikiran serta hati.

Dalam banyak wadah yang diisi dengan berbagai jenis air yang berlainan, engkau tidak akan dapat melihat pantulan matahari dan bulan secara sama jelasnya. Air di satu wadah mungkin kotor sekali sehingga engkau tidak dapat melihat cerminan matahari atau bulan secara jelas. Demikianlah pengaruh sifat *taamasika*, memisahkan engkau dari kenyataan sejati. Air di wadah lain mungkin goyang, tidak tenang, maka cerminan matahari di situ juga tidak jelas. Ini (contoh) sifat *raajasika*. Tetapi, wadah berisi air jernih yang tenang membantumu melihat matahari atau bulan tercermin jelas di dalamnya. Inilah pengaruh sifat *sattvika* (sifat yang murni dan tenang). Demikian pula walaupun atma yang sama ada dalam semuanya, engkau tidak dapat menyadari dan menghayatinya karena perbedaan dalam badan, pikiran, perasaan, dan akal budimu.

Lalu pertanyaannya yaitu bagaimana cara mencapai sifat saleh (*sattvika*) dan kemurnian hati (*citta-shuddhi*) agar dapat menyadari dan menghayati atma?

Orang yang dapat menemukan berbagai kesalahannya sendiri dan melihat berbagai kebaikan atau jasa orang lain dapat menjaga agar hatinya

mantap dan murni. Bila engkau dapat menemukan kesalahanmu sendiri dan memperbaikinya, di mana pun engkau berada, tidak menjadi masalah.

Berikut ini sebuah contoh sederhana. Mungkin kamarmu penuh nyamuk. Tetapi, bila engkau mempunyai kelambu, engkau tidak akan terpengaruh oleh adanya nyamuk-nyamuk itu dan engkau dapat tidur nyenyak. Sebaliknya, bila ada banyak nyamuk di dalam kelambu, bagaimana engkau bisa tidur? Salah siapa itu? Demikian pula usahakan agar tidak ada kesalahan dalam dirimu. Selalulah ingat bahwa latihan spiritual (*saadhana*) itu dimaksudkan untuk mencapai bakti dan kemantapan. *Saadhana* yang dilakukan untuk tujuan yang bersifat mementingkan diri tidak akan ada gunanya dan tidak akan pernah dapat memberimu kebahagiaan jiwa, kedamaian, serta kepuasan batin. Dalam kasus seperti itu, engkau tidak dapat melakukan *saadhana* secara intens dan sungguh-sungguh.

Raamaayana menjelaskan hal ini dengan sangat jelas. Setelah Bharata kembali dari kerajaan pamannya di Kekaya dan ketika mengetahui bahwa ayahnya, Raja Dasaratha, mangkat, ia menemui ibunya, Kaikeyi, dan menanyakan apa yang menyebabkan ayahnya meninggal. Kaikeyi berkata, "Putraku tersayang, akulah yang bertanggung jawab atas mangkatnya raja. Demi kebaikanmu dan untuk membuat engkau menjadi raja Ayodhya, kuminta ayahmu agar memberiku dua anugerah yang sudah lama sekali dijanjikannya kepadaku. Sebagai anugerah pertama kuminta agar engkau

dinobatkan, dan sebagai anugerah kedua, agar Raama dikirim ke hutan. Ayahmu tidak mampu menanggung perpisahan dengan Raama, karena itu Beliau mangkat."

Mendengar ini, bukan main marahnya Bharata. Ia berkata, "Oh perempuan jahat! Tahukah Anda apa yang Anda lakukan? Apakah Anda bodoh? Apakah Anda kira Anda dapat menebang pohon dan menanam dahan-dahannya agar tumbuh? Tidak tahukah Anda bahwa Raama adalah sebatang pohon?" Kaikeyi beranggapan bahwa perbuatannya benar, tetapi Bharata beranggapan bahwa itu sangat kejam. Sekarang engkau berbuat tepat seperti itu. Engkau menebang pohon ketuhanan dan menanamkan dahan-dahan *prakrti* 'alam'. Ini tidak patut dan tidak baik.

Jadi, latihan rohani (*saadhana*) apa saja tidak ada gunanya bila tidak ada bakti yang didukung oleh kemantapan dan keuletan. Tanpa sifat-sifat dasar *maitri*, *karuna*, *mudita*, dan *upeeksha* engkau tidak dapat mencapai apa-apa. Engkau tidak bisa mempunyai kedamaian, kebahagiaan jiwa, dan kepuasan batin. Karena itu, untuk menempuh kehidupan spiritual, engkau harus memperoleh keempat sifat baik ini.

Penjelasan:

*) Sembilan jalan bakti:

- (1) *Shravanam* : mendengarkan kitab suci dan kisah tentang Tuhan atau Avatar.
- (2) *Kiirtanam* : menyanyikan nama atau kemuliaan Tuhan.
- (3) *Vishnusmaranam* : merenungkan Tuhan.

- (4) *Paadaseevanam* : memuja kaki suci-Nya.
- (5) *Vandanam*: bersujud kepada Tuhan.
- (6) *Archanam*: pemujaan secara ritual.
- (7) *Daasyam*: mengabdikan Tuhan.
- (8) *Sneeham* atau *sakhyam*: bersahabat dengan Tuhan.
- (9) *Aatmaniveedanam*: pasrah diri kepada Tuhan.

(Pertanyaan 177): *Swami! Banyak jalan spiritual disebutkan oleh berbagai tradisi dan agama. Seberapa jauh berbagai jalan spiritual ini dapat membawa manusia menuju penghayatan Tuhan? Sampai seberapa jauh latihan spiritual mereka dapat digunakan? Dari gambaran dan keterangan mengenai beberapa jalan spiritual ini, tampaknya tidak mungkin mencapai sukses dalam satu masa hidup seseorang. Di lain pihak, kami cemas karena tidak melakukan latihan spiritual. Apakah tidak ada jalan keluar bagi kami? Mohon berilah kami kedamaian.*

Bhagawan: Mendengarkan penuturanmu tentang *saadhana*, tampaknya engkau tidak tahu *saadhana* itu apa. Latihan yang kausebut "spiritual" dilakukan oleh pikiran. Ini hanya memberimu kebahagiaan dan kepuasan yang bersifat sementara. Sebaliknya, latihan ini tidak dapat ditolak sebagai sama sekali tidak berguna. Latihan rohani (*saadhana*) harus membantumu melewati waktu secara suci. Jadi, apakah *saadhana*? *Sa* berarti *saalookyam*,

tinggal di surga dan melihat Tuhan, karena itu, *saadhana* memberi kita harta (*dhana*) *saalookyam*.

Setiap kegiatan pikiran itu bersifat dualistis (merasa diri berbeda dari eksistensi lain, keterangan penerjemah), artifisial, dan sementara. Misalkan engkau sedang berada dalam perjalanan dan seorang pencuri duduk di sebelahmu. Bagaimana engkau bisa merasa aman? Orang di sebelahmu pencuri, bukan? Demikian pula semua latihan spiritual yang melibatkan pikiran tidak akan pernah dapat memberimu kebahagiaan jiwa yang tiada hentinya yaitu penghayatan *Brahman* (kesadaran semesta). Yang kaucapai dalam *saadhana* adalah dilenyapkannya selubung yang menghalangi penampakan diri sejati yaitu tabir *anaatmataabhaava*. Dengan lenyapnya selubung ini, penghayatan atma, kenyataan sejati, terungkap. Ini bukan hal yang harus datang dari suatu tempat, penghayatan ini juga bukan suatu (pengalaman) yang bisa hilang.

Pertanyaan berikutnya yaitu berapa lama waktu yang diperlukan untuk melakukan *saadhana*. Pikirkan sebuah luka. Ketika proses penyembuhan mulai berlangsung, tampak parut yang menyelubungi luka itu, dan parut (darah kering, keterangan penerjemah) itu akan lepas sendiri. Misalnya kaukelupas secara paksa, maka luka itu akan semakin besar. Demikian pula, setelah engkau memperoleh penghayatan diri sejati, tidak akan timbul pertanyaan tentang latihan spiritual.

Sebuah contoh lain. Bila engkau memasak makanan, apinya kauseuaikan.

Bila engkau bertanya berapa lama apinya harus dinyalakan, hanya sampai makanannya matang. *Saadhana* juga perlu hanya sampai seseorang mencapai kesadaran diri sejati (*jnaana*).

(Pertanyaan 178): *Swami! Bila kami memperoleh kebijaksanaan yang didasarkan pada pengetahuan praktis, pertimbangan, dan ketetapan hati, apakah kami akan tetap memilikinya, atau adakah kemungkinan kebijaksanaan itu hilang sehingga kami kembali dalam kebodohan dan ketidaktahuan lagi?*

Bhagawan: Itu tidak mungkin. Sebenarnya, kalau kebijaksanaan itu hilang, engkau sama sekali tidak dapat menyebutnya kebijaksanaan. Engkau tidak bisa menyebut seseorang sebagai orang bijak (sudah mencapai kesadaran diri sejati atau kesadaran semesta, keterangan penerjemah) jika ia kembali ke keadaan kebodohan yang semula (*ajnaana*). (Yang dimaksud dengan kebodohan yaitu tidak mengetahui kenyataan dirinya sebagai kesadaran semesta, keterangan penerjemah).

Sesungguhnya kebijaksanaan (*jnaana*) itu tidak datang dan tidak

pergi. Engkau adalah perwujudan kebijaksanaan Tuhan (*Divyajnaana*). Kelekatan duniawi, kesenangan sensual, dan identifikasi diri dengan badan mengaburkan pengetahuan tentang kenyataan yang sejati. Bila engkau sudah menyadari atau menghayati kenyataan sejati ini, engkau tidak akan pernah kehilangan penghayatan itu.

Sebuah contoh sederhana, engkau membuat yoghurt lalu mengocoknya untuk mendapatkan mentega. Mentega itu—yang dihasilkan dari susu—tidak akan pernah bercampur dengan susu lagi, bukan? Demikian pula jika mentega kebijaksanaan sudah disadari, ia tidak dapat bercampur lagi dengan susu kebodohan. Sama halnya dengan *jnaani* 'orang yang sudah mencapai kesadaran diri sejati' walaupun hidup di antara orang-orang yang bodoh (yang belum mencapai pencerahan, keterangan penerjemah), tidak akan pernah kehilangan kebijaksanaannya. Kebodohan (*ajnaana*) tidak akan pernah kembali. Sekali kesadaran diri sejati timbul dalam dirimu, kebijaksanaan itu tidak akan pernah meninggalkan engkau.

Alih bahasa : Dra. Retno S. Buntoro

Berbuatlah yang Benar, Kemudian Tuntutlah Hasilnya

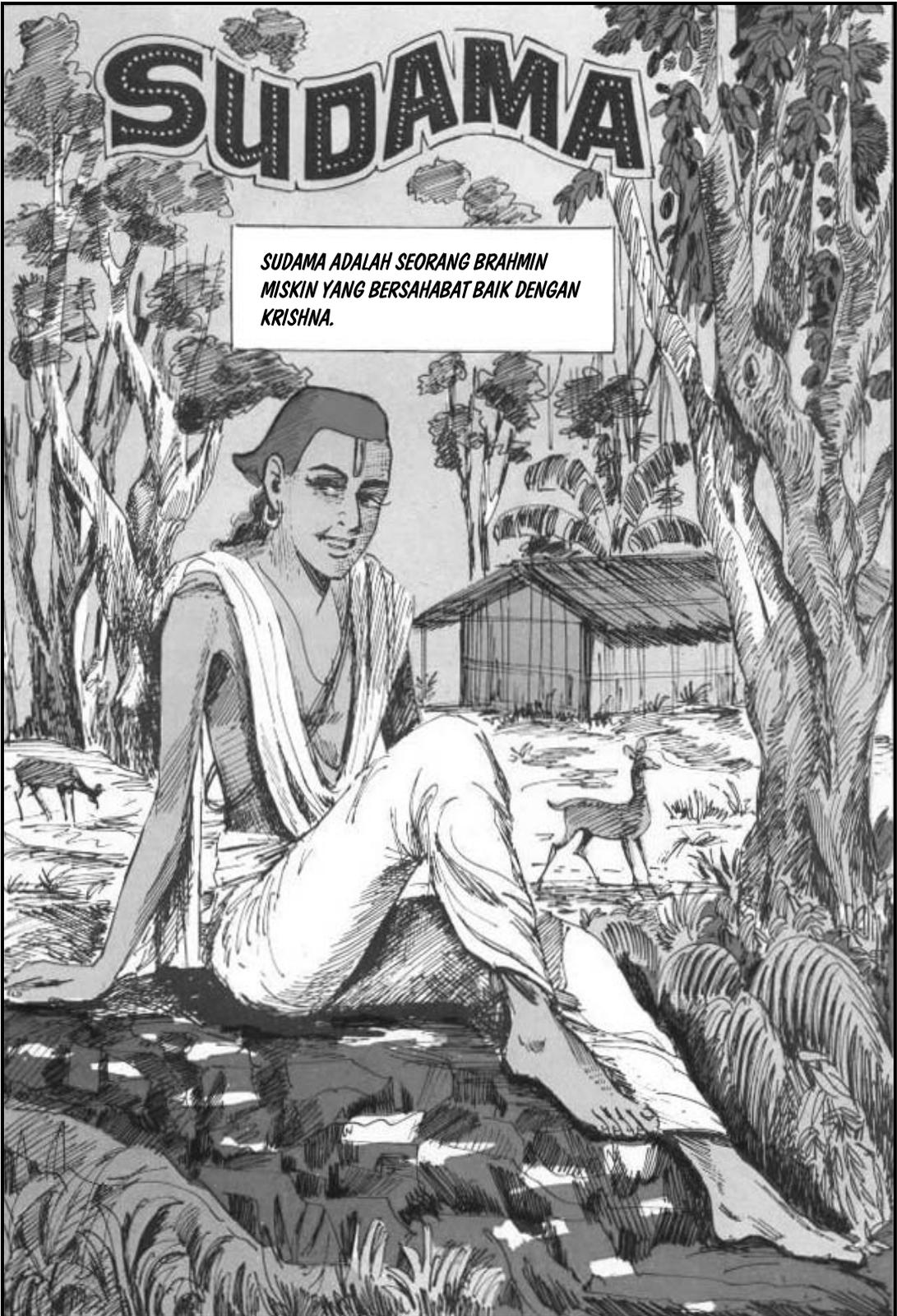
Ada kisah tentang beberapa ekor kera yang memelihara kebun mangga. Mereka menanam tunasnya dan menyiraminya selama beberapa hari. Kemudian mencabutnya dari tanah untuk melihat sudah berapa dalam akarnya! Mereka (para kera) ingin mangga itu cepat tumbuh dan berbuah,

tetapi mereka tidak mengetahui proses yang benar agar bisa mendapatkan buah yang mereka inginkan. Berbuatlah yang benar, kemudian tuntutanlah hasilnya. Peliharalah dengan teliti lalu pungutlah buahnya.

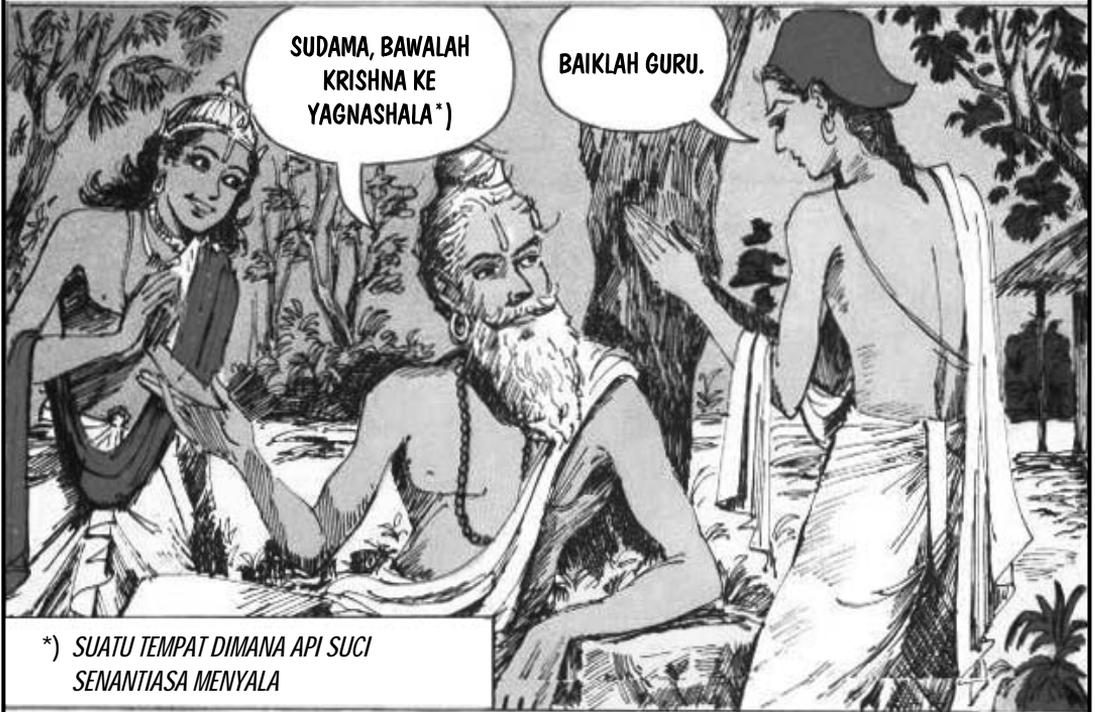
(Sumber : Buku Chinna Kata jilid 2 hal. 8)

SUDAMA

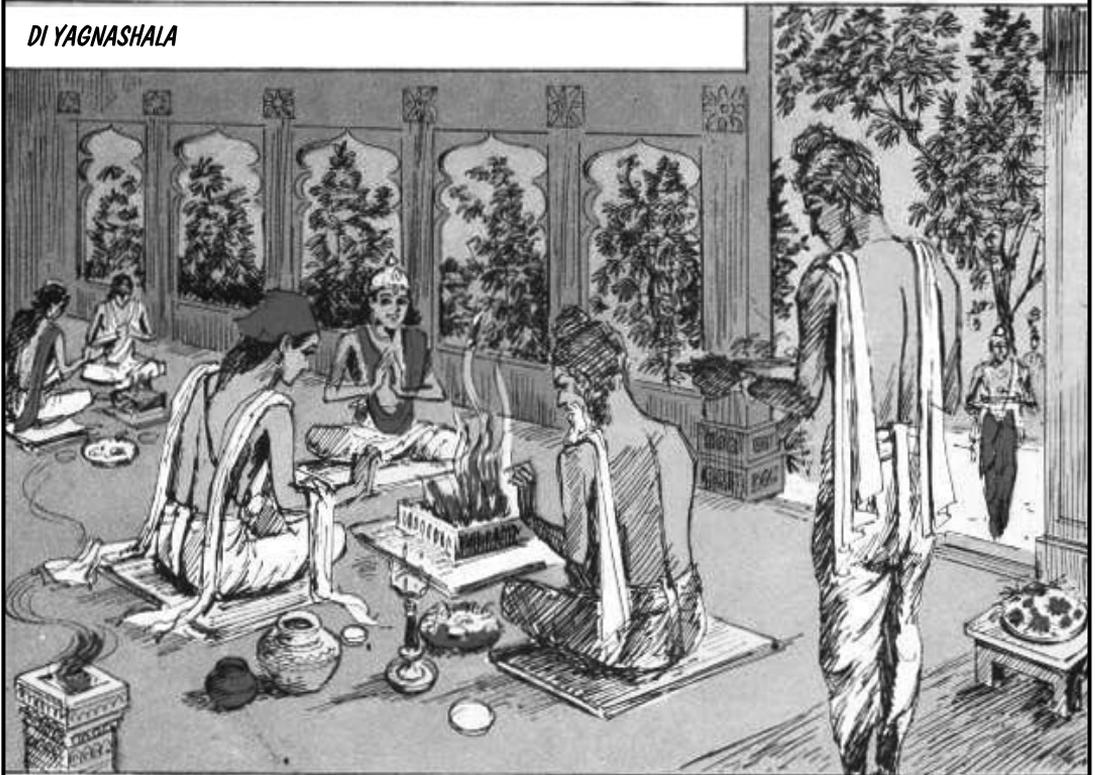
*SUDAMA ADALAH SEORANG BRAHMIN
MISKIN YANG BERSAHABAT BAIK DENGAN
KRISHNA.*



SUDAMA DAN KRISHNA BERTEMU DI ASHRAM GURU SANDIPANI.



DI YAGNASHALA





NYANYIANMU TENTANG AYAT-AYAT WEDA NYARIS SEMPURNA.

AKU MEMPELAJARINYA DARI AYAHKU. GURU SANDIPANI DAN AYAHKU BERTEMAN BAIK.

SUDAMA SERING BERLATIH BERSAMA KRISHNA



SUATU HARI, ISTRI SANDIPANI MEMANGGIL MEREKA



MAUKAH KALIAN PERGI MENCARIKAN AKU KAYU BAKAR DARI HUTAN

SUMBER : AMAR CITRAKATHA
ALIH BAHASA : PUTU GEDE PURWANTA

Bersambung

MEMBERI ANUGERAH KETURUNAN (bagian ke-2)

Nyonya Sakhran Aurangabadhkar dari Solapur tidak punya keturunan. Ia berdoa kepada para dewa agar memperoleh keturunan tapi sia-sia. Suatu ketika ia datang kepada Baba bersama putra tirinya, Wishwanath. Karena begitu banyaknya bakta yang selalu ada pada saat *darshan*, ia tidak pernah mendapatkan kesempatan untuk menyampaikan keinginannya kepada Baba. Ia mendekati Shyama dan memohon kepadanya agar mengatur pertemuannya dengan Baba. Shyama berkata, "Baiklah, usahakanlah duduk lebih dekat kepada Baba setiap hari. Kalau Baba dalam suasana hati yang baik, aku akan memberi isyarat kepadamu, lalu engkau bisa mendekat dan menyampaikan masalahmu kepada Beliau." Ia setuju dan duduk di Dwarakamayi setiap hari sambil membawa sebuah kelapa dan beberapa dupa.

Suatu hari setelah makan, Shyama sedang mengeringkan tangan Baba yang basah dengan handuk, Baba mencubit pipinya dengan penuh kasih. Shyama berkata, "Baba, apa ini? mengapa Engkau mencubitku seperti ini, Apa yang dapat kami lakukan kepada Tuhan nakal yang mencubit pipi kami? Berkata begitu, Shyama membuat wajahnya tampak seperti kanak-kanak. Baba juga berlaku seperti anak-anak, "Shyama, engkau telah bersama-Ku dalam tujuh puluh

dua kelahiran, tapi Aku belum pernah mencubit pipimu. Mengapa sekarang engkau marah ketika Aku mencubit pipimu?"

Shyama berkata, "Lord!, aku tidak marah kepada-Mu, aku hanya bercanda. Bagaimana bisa kami memperoleh (perwujudan) Tuhan seperti Engkau? Kami menginginkan (perwujudan) Tuhan yang senantiasa mengasihi kami. Kepada siapa lagi kami bisa menyerahkan diri kami sepenuhnya, yang selalu mengasihi kami. Kami tidak membutuhkan kesenangan apapun, kekayaan, ketenaran, ataupun kedudukan. Kami hanya membutuhkan kaki padma-Mu." Baba melihat kepada Shyama dengan penuh kasih, "Aku datang semata-mata untuk itu. Aku turun untuk melindungi engkau semua dengan penuh cinta kasih."

Merasa bahwa itu adalah kesempatan yang baik, Shyama memberi isyarat kepada ibu itu untuk mendekat. Ibu itu datang kepada Baba dan mempersembahkan kelapa beserta dupa yang dibawanya. Baba mengambil kelapa itu dan meletakkannya di tangan Beliau lalu menggoyang-goyangkannya dan berkata, "Shyama, kelapa ini mengeluarkan bunyi. Perhatikan apa yang dikatakannya." Shyama membalas, "Baba, ibu ini berdoa memohon agar seorang bayi hidup dan bergerak-gerak di dalam rahimnya. Berkenanlah

memenuhi keinginannya." Baba berkata, "Akankah ucapan-Ku semata-mata dapat memberinya seorang anak? Betapa bodohnya engkau menghayal seperti itu." Shyama berkata, "Mengapa Engkau cemas dengan hal ini, bersabdalah, itu sudah cukup. Kami meyakini kata-kata-Mu. Atas rahmat-Mu, itu pasti terjadi. Apa susahnya bagi-Mu untuk mengatakannya?" Baba memberikan kelapa itu kepada Shyama dan memintanya untuk memecahkannya. Shyama berkata, "Tidak, Engkau harus memberkatinya dan memberinya dalam keadaan utuh. Dengan begitu ia akan memperoleh keturunan. Oleh karena itu, berikanlah kepadanya dengan tangan-Mu sendiri." Baba berkata, "Betapa bodohnya engkau ini?, akankah sebuah kelapa memberinya anak? Dengarlah apa yang Aku katakan dan pecahkanlah kelapa itu. Seperti yang engkau inginkan, ibu ini akan segera memiliki seorang anak." Shyama bertanya, "Dalam berapa bulan?" Baba membalas, " Dalam dua belas bulan." Ibu itu sangat gembira mendengar semua itu.

Selanjutnya kelapa itu dipecahkan menjadi dua bagian, Baba dan Shyama memakan satu bagian, dan bagian yang lain diberikan kepada ibu itu. Shyama lalu berpaling kepada ibu itu dan berkata, "Ibu, apakah engkau sudah mendengar kata-kata Beliau? Kalau dalam waktu dua belas bulan engkau belum mendapatkan anak, aku akan memecahkan kelapa di kepala Beliau dan menyeret Beliau keluar dari Dwarakamai. Kalau aku tidak melakukannya, Aku tidak akan memanggil diriku Shyama." Berkata begitu, Shyama melihat kepada Baba

dengan kedua bola matanya memberi isyarat seolah-olah berkata, "Bukankah itu benar?" Seperti kanak-kanak, Baba tertawa dan mengganggu kepala Beliau yang berarti "ya".

Pertalian Baba dan Shyama seperti itu. Seperti yang dikatakan Baba, ibu itu melahirkan seorang anak. Lima belas bulan kemudian, anak itu dibawa dan diletakkan di kaki padma Baba. Ibu itu berkata, "Baba, inilah anak yang Engkau anugerahkan kepada kami. Mohon berkatilah ia." Baba memberkati anak itu dan tertawa melihat kepada Shyama. Shyama juga dipenuhi kegembiraan.

Suatu hari Baba sedang bercakap-cakap dengan beberapa bakta. Seorang wanita datang bersujud di kaki padma Baba. Ia menangis dengan pilu dan berdoa, "Baba, aku punya lima orang anak tapi mereka semua meninggal tak lama setelah lahir, apakah ini takdirku? Apakah tidak ada cara sehingga garis keturunan ini bisa berlanjut?, Engkau menganugerahi ribuan orang dengan keturunan, mengapa Engkau tidak berbelas kasih kepadaku? Mengapa Engkau tidak mencurahkan rahmat-Mu kepada ku yang tidak punya penyelamat lain selain Engkau? Engkau adalah samudera cinta kasih. Tidakkah Engkau mendengar ratapanku ini?"

Baba melihatnya dan berkata, "Ibu, jangan bersedih, berilah Aku tiga ratus rupees. Aku akan memberimu seorang putra." Wanita itu berkata, "Svami, tidakkah engkau mengetahui keadaanku? Aku wanita yang miskin, bagaimana mungkin aku dapat mempersembahkan tiga ratus rupees? Engkau yang paling mengetahui

kemampuanku, bagaimana mungkin Engkau meminta hal itu dariku Baba."

Seorang bakta bernama Vitoba menariknya mendekat dan berkata, "Ibu, makna dari kata-kata Baba tidak dapat dipahami oleh semua orang. Sangatlah sulit untuk memahami bahasa Ilahi Beliau. Inkarnasi (perwujudan) Tuhan sedang memperlihatkan masa depanmu. Beliau tidak menginginkan hartamu. Beliau tidak mengharapkan uang dari siapapun. Kata-kata itu mengandung suatu makna yang berbeda. Anak-anak yang telah pergi darimu bukanlah milikmu, mereka lahir karena ikatan karmamu di kehidupan sebelumnya. Mereka melunasi hutang-hutang mereka dan meninggal. Ia yang pada akhirnya akan tinggal adalah anakmu. Baba berkata, "Berikan Aku tiga ratus rupees dan Aku akan memberimu seorang putra." Maksudnya adalah engkau akan melahirkan tiga anak lagi yang juga akan meninggal. Terakhir yang tinggal adalah milikmu. Oleh karena itu janganlah bersedih dan bersabarlah. Apa yang terjadi, terjadi untuk yang terbaik. " Ia terhibur oleh kata-kata Vitoba. "Ternyata ini adalah takdirku, setidaknya-tidaknya putra yang terakhir akan bersamaku." Ia berpikir begitu dan pulang dengan bahagia. Seperti yang dikatakan Baba, ia melahirkan tiga orang anak yang semuanya meninggal, namun akhirnya ia memiliki seorang putra.

Gali Sharada Devi, yang lahir atas karunia Baba, sering berkunjung ke Shirdi untuk melihat Baba. Ia punya seorang teman pemain music, yang mana temannya ini tidak punya keturunan. Dua wanita ini pergi ke Shirdi dan Baba senang

mendengarkan *kirthan Thyagaraja* yang dinyanyikan oleh pemusik itu. Dalam kebahagiaan rohani itu, ia tak pernah memohon dikaruniai anak. Suatu ketika, mereka berdua tinggal di Shirdi untuk beberapa hari. Hari itu ketika mereka hendak pulang, mereka pergi menemui Baba. Baba bertanya kepada pemusik itu, "Anak-Ku, berikan Aku dua rupees." Ia merasa bahwa itu adalah hal yang biasa, sehingga ia memberikan uang sejumlah itu kepada Baba dan kemudian mohon ijin untuk pulang.

Tiga bulan setelah ia sampai di rumah, ia hamil. Setiap orang gembira karena akhirnya ia hamil setelah menunggu selama dua belas tahun. Pada perayaan Shree Rama Navami, ia pergi ke Shirdi. Baba berkata, "Anak-Ku, Aku menyimpan uang dua rupees-Ku bersama engkau" dan tertawa. Ia pulang ke rumah dan melahirkan tanpa rasa sakit. Ia melahirkan putra kembar. Makna mendalam dari permintaan Baba akan uang dua rupees dan kata-kata Beliau, "Aku menyimpan uang dua rupees-Ku bersamamu," sekarang dimengerti oleh semua bakta. Karena kedua anaknya itu lahir atas anugerah Baba, mereka memberinya nama Sai Prasad dan Sainath.

Pada masa Nizam, terdapat tujuh orang saudara yang tinggal di Hyderbad bernama Lakshmi Narasimha Rao, Vishwanatha Rao, Venkateshwara Rao, Venkata Narasimha Rao, Yagna Narayana Rao, Bhaskar Rao, dan Subba Rao. Mereka semua hidup rukun dan saling menyayangi satu sama lain. Mereka semua jutawan. Semua sudah punya keturunan kecuali saudara ke empat

yaitu Venkata Narasimha Rao. Semua anak-anak mereka laki-laki. Jumlah keseluruhan dari putra-putra mereka ada tujuh puluh orang. Selama tiga generasi, keluarga itu tidak pernah punya anak perempuan. Mereka merasa bahwa tidak ada keindahan di rumah mereka karena tidak adanya anak perempuan. Lakshmi Narasimha Rao pergi kepada (perwujudan) Tuhan pujaannya, Shree Shirdi Sai Baba dan berdoa, "Baba, selama tiga generasi kami tidak punya anak perempuan, anugerahilah kami seorang putri, tidak masalah ia lahir di saudara kami yang manapun."

Baba berkata, "Mengapa perempuan? Ia akan menjadi permata tanpa cela." Tak lama, atas karunia Baba dan buah dari doa Lakshmi Narasimha Rao, seorang bayi perempuan yang cantik jelita lahir di keluarga Venkata Narasimha Rao. Kecantikannya sungguh menakjubkan. Seluruh keluarga bersuka cita. Setelah beberapa hari, Venkata Narasimha Rao dan keluarga yang lain datang kepada Baba, bersujud dan berkata, "Baba, atas karunia-Mu, kami punya seorang putri dalam keluarga ini, siapa harus kami namai dia?" Baba berkata, "Ia lahir sebagai bagian dari Dewi Shringeri Sharada, oleh karena itu berilah ia nama Sharada Devi." Maka mereka memberinya nama Sharada Devi.

Pada akhirnya Sharada Devi menjalani kehidupannya sebagai seorang sanyasi, ia mendapatkan rahmat Baba dengan sangat berlimpah. Ia bahkan mendapatkan kesempatan melihat *avathar Sai* berikutnya dan dikenal sebagai Pedda Bottamma. Ia

melayani Baba dan manunggal dengan Beliau pada tanggal 25 Desember 1986.

Mahalsapathi, pendeta kuil Khandoba di Shirdi adalah bakta yang sangat akrab dengan Baba. Ia punya empat orang putri dan satu orang putra. Putra satu-satunya itu meninggal karena suratan takdir. Sejak saat itu, ketertarikannya akan hal duniawi lenyap. Ia hanya pulang untuk makan, selebihnya ia menghabiskan waktu bersama Baba dan melayani Beliau. Istrinya merasa sangat cemas memikirkan putra mereka yang telah meninggal dan suaminya yang tak lagi berminat akan hal duniawi. Baba yang mahatahu menyadari hal ini dan suatu hari memanggil Mahalsapathi dan berkata, "Bhagath, mulai sekarang dan seterusnya tidurlah di rumah. Bebaskan istrimu dari duka cita, hiburlah ia. Aku akan memberimu putra yang lain. Melihatnya ia akan mendapatkan ketenangan. Garis keturunanmu akan berlanjut. Pergilah!". Meskipun ia telah mencapai kelepaan dunawi, ia terikat akan perintah Baba dan oleh karenanya mulai tidur di rumah. Atas karunia Baba, mereka memiliki lagi seorang putra. Melihat putranya itu, mereka hampir melupakan duka cita kehilangan putra mereka yang sebelumnya. Mereka memberinya nama Marthand.

Di tahun 1915, seorang bakta bernama Balwanth Rao Nachne pergi ke Shirdi untuk mendapatkan *darshan* Baba bersama istri dan ibu mertuanya. Anak-anak yang mereka lahirkan hidup hanya sebentar. Ibu mertuanya cemas akan hal ini dan berdoa kepada Baba memohon agar Baba berkenan memberi keturunan kepada putrinya. Shyama merasa kasihan

melihat ibu itu dan memohon kepada Baba, "Lord, mengapa engkau tidak mendengarkan doa ibu ini?, mohon bermurah hatilah dan berkarunialah kepada mereka. Mohon berikan sebuah kelapa sebagai *prasad* sehingga mereka bisa mendapatkan keturunan."

Baba melihat kepada Shyama dengan sungguh-sungguh, Beliau kemudian berpaling kepada wanita itu dan mulai menangis. Tak seorangpun dapat mengerti mengapa Baba mengangis seperti itu. Dalam keadaan terisak-isak, Baba memanggil Balwanth Rao Nache dan memberinya sebuah kelapa sebagai *prasad*. Beliau meminta Balwanth Rao Nache untuk memijit kakinya. Baba kemudian memeluknya dengan penuh kasih. Tak seorangpun dapat memahami maksud tindakan Baba. Atas karunia Baba itu, mereka memperoleh seorang putra ditahun 1919, mereka memberinya nama Kalu Ram

Kalu Ram bukanlah seorang anak biasa. Pada umur 3 tahun, Ia mulai men-chanting-kan *manthra* "Hare Rama Hare Rama Rama Hare Hare, Hare Krishna Hare Krishna Krishna Krishna Hare Hare. Ibunya meninggal ketika ia berumur 3 tahun. Setiap orang merasa takjub dengan perilaku anak kecil itu. Di rumah tetangga mereka, pernah tinggal seorang rohaniawan dan penyembah bernama Hedge. Beliau melihat anak kecil itu dan berkata, "Ia bukanlah anak biasa, ia merupakan kelahiran salah seorang sahabat Krishna." Beliau memberi hormat dalam hati dan kemudian pergi.

Sering kali Kalu Ram menceritakan

apa yang Ia dan Krishna biasa lakukan setiap hari. Ia berkata, "Krishna berdiri di punggungku dan mencuri mentega. Ia menggodaku. Suatu hari, Ketika Krishna hendak mencuri mentega, Krishna berdiri di punggungku, aku mencubitnya. Setelah itu ketika aku melihat ke atas, Krishna melemparkan bulatan mentega besar ke wajahku. Tak lama kemudian, nyonya rumah datang, melihatnya kami berdua berlari dari tempat itu.

Suatu hari Kalu Ram ditemukan sedang duduk tanpa bergerak di suatu pojok sambil menutupi kepalanya dengan kain. Ayahnya datang dan menyingkirkan kain itu untuk melihat apa yang ia sedang lakukan. Ayahnya melihat bola mata anaknya terbalik di atas. Ketika ayahnya menanyakan kenapa ia terlihat seperti itu, ia mengatakan bahwa ia selalu melakukan itu. Setiap orang yang melihatnya merasa heran.

Suatu ketika Kalu Ram meminta ayahnya membawakannya majalah bernama "Sandesh" dan ayahnya membawakannya. Symbol suci "OM" dan gambar Krishna ada di bagian depan dari majalah itu. Ia memotong gambar itu dan menempelkannya di tembok. Ketika membuka-buka majalah itu, ia menemukan iklan dimana digambarkan seekor anjing sedang mendengarkan suatu rekaman dengan tekunnya. Ia memanggil ayahnya dan berkata, "Ayah, lihatlah betapa anjing itu begitu berminat mendengarkan suara tuannya, ia duduk tanpa bergerak. Kalau saja kita bisa mencapai ketenangan, ketekunan, pemusatan pikiran seperti itu, kita juga pasti dapat mendengar suara pujaan kita, Baba. Lihat bagaimana aku duduk,

engkau juga dapat duduk seperti ini." Ayahnya bertanya, "Engkau belum pernah bertemu Baba, bagaimana engkau tahu suara Baba." Kalu Ram tertawa dan berkata, "Aku tahu tapi aku tidak akan mengungkapkannya. Ayah harus berupaya sendiri untuk itu."

Lord Krishna adalah Baba, dan Baba adalah Lord Krishna. Itulah sebabnya mengapa ia mengatakan bahwa ia mengetahui suara Baba. Ada bukti terkait akan hal ini. Suatu ketika Shyama bertanya kepada Baba, "Baba apakah benar bahwa di Dwaraka pernah hidup sebanyak lima puluh juta Yadhawa?" Baba berkata, "Ya, itu benar, Aku pernah melihat mereka." Shyama bertanya, "Sebagai siapa?" Baba tersenyum dan berkata, "Aku yang sama seperti sekarang." Baba menyatakan bahwa Beliau selalu adalah *Paramathma*. Ini artinya bahwa *Sai Parabhrama* saat ini adalah Krishna *Parabhrhma* di masa lampau. Kalu Ram tidak hanya menchanting-kan '*Hare Rama*' *manthra*, ia bahkan menulisnya juga di kertas. Suatu ketika Upasini Baba mengunjungi Andheri, ia meminta kertas-kertas itu dan kemudian menyimpannya. Di tahun 1924, seorang jiwa agung bernama Gadgi Baba datang untuk melihat anak itu.

Di tahun 1926, Kalu Ram mengalami sejenis bisul di kaki dan menderita demam tinggi. Tak ada obat yang bisa menyembuhkan. Pada hari Kaarthika Shuddha Ekadashi, Kalu Ram meminta ayahnya membawakan salinan buku *Jnaneshwari Geethai* dan membaca bab ke tiga belas. Ia berkata bahwa ia akan pulang ke rumah keabadiannya. Setiap

orang menangis mendengar kata-kata ini. Ia menghibur mereka. Ia meletakkan salinan buku *Janeshwari Geetha* di samping tempat tidurnya dan bersatu dengan Tuhan pujaannya, Sai Krishna.

Balwanth Rao Nachne sekarang mengerti mengapa Baba menangis tersedu-sedu di tahun 1915 ketika memberi kelapa sebagai *prasad*. "Apa gunanya manusia fana yang hidup bagaikan binatang? Sahabat *avathar* lahir dari mereka dan mengangkat mereka. Hidup singkat dari seorang *athma Jnani* lebih baik daripada orang bodoh yang hidup lama."

Suatu ketika Pradhan bersama istrinya datang ke Shirdi untuk mendapatkan *darshan* Baba. Mereka tidak punya keturunan. Mereka bermaksud berdoa kepada Baba memohon keturunan. Begitu mereka mendekati Baba, Baba menunjuk kepada nyonya Pradhan dan berkata kepada para bakta yang ada di sana, "Ia adalah ibu dari Putra-Ku." Kata-kata Baba menjadi kenyataan. Dalam setahun mereka memiliki seorang putra. Mereka membawa anak itu kepada Baba untuk mendapatkan berkat Beliau.

Seseorang bernama Chinthamani datang dan meratap kepada Baba karena ia tidak punya keturunan. Baba yang mahatahu menyadari duka-citanya dan berkata kepada Mahalsapathi, "Bhagath, kalau ia menikah lagi, ia akan memiliki seorang putra dan seorang putri. Katakanlah hal ini kepadanya." Ia sangat bahagia mendengar hal itu, ia lalu memohon berkat Baba dan menikah kembali. Kata-kata Baba menjadi

Bersambung ke halaman 37

GANJARAN KERINDUAN

Keluarga Ny. X di Muscat (ibukota Oman) menyelenggarakan kidung suci di rumahnya. Sudah merupakan kebiasaan para *bhakta* di sana untuk melangsungkan acara kidung suci ini secara bergiliran dari rumah ke rumah.

Entah mengapa pada kesempatan itu Ny. X ingin membuat *dosa* 'semacam dadar dari campuran tepung beras dan tepung kacang hitam' untuk dihidangkan seusai kidung suci. Suaminya menyarankan agar ia membuat makanan lain saja karena menggoreng *dosa* satu demi satu untuk orang banyak akan menghabiskan waktu. Namun Ny. X bersikeras bahwa ia akan dapat menyelesaikan pekerjaan itu. Dengan cepat dibuatnya *chutney* 'semacam sambal pelengkap *dosa*', kemudian sesendok demi sesendok adonan cair yang sudah disiapkannya itu mulai digorengnya. Sementara ia masih sibuk menggoreng *dosa*, para peserta kidung suci mulai berdatangan. Ny. X meninggalkan dapur sebentar untuk mengatur ruang kidung suci. Tak berapa lama kemudian, didengarnya suara sendok jatuh di dapur. Dikiranya itu ulah tikus. Nantilah, kalau sudah tidak repot, akan kucari di mana tempat persembunyian tikus itu, demikian pikirnya. Setelah beberapa waktu didengarnya suara kursi ditarik. Dengan

penuh rasa ingin tahu, Ny.X kembali ke dapur. Alangkah herannya ia melihat semua peralatan masak telah dicuci bersih dan diatur rapi. Dilihatnya sebuah bungkus kertas aluminium di dekat oven. Ketika bungkus itu diperiksa, didapatinya ada 100 *dosa* yang siap dihidangkan. Waktu ia menoleh ke arah kursi ... dilihatnya Bhagawan Baba sedang duduk sambil makan *dosa* yang tadi telah digorengnya sebagian. Baba berkata, "Apa ini, engkau lupa menaruh garam dalam *chutney*." Rupanya tadi Baba menjatuhkan sendok ketika mengambil garam.

Sementara itu suami Ny. X datang ke dapur, tetapi tidak melihat Bhagawan Baba. Ny. X berkata, "Swami, tolong perlihatkan diri Swami kepada suami saya; juga mari pergi ke tempat kidung suci dan perlihatkan diri Swami kepada para *bhakta* sebagai bukti bahwa Swami benar-benar datang." "Itu tidak mungkin," jawab Bhagawan. "Engkau mendapat pengalaman ini sebagai ganjaran karena telah merindukan Tuhan selama 100 kehidupan. Bukankah *dosa* itu sudah cukup sebagai bukti kedatangan-Ku?" kata Bhagawan, kemudian Beliau lenyap. Sebagaimana diceritakan oleh teman Ny. X kepada penulis.

Kiriman: T. Retno Buntoro

SPIRITUAL CORNER

Di bawah asuhan Koordinator Nasional Bidang Spiritual
SAI STUDY GROUP INDONESIA

SPIRITUALITAS BERADA DILUAR JANGKAUAN PIKIRAN

Science is below the mind; Spirituality is beyond the mind. (Baba)
Sains dibawah pikiran; spiritualitas diluar pikiran.

Jaman modern sekarang ini adalah jaman keemasan untuk sains dan teknologi. Manusia modern memiliki identitas yakni melekat sains dan lekat dengan produk teknologi. Jaman sekarang, seseorang dihargai jika dia memiliki gelar keserjanaan, atau orang tersebut memiliki barang-barang produk teknologi mutakhir, seperti barang-barang elektronik atau *gadget* yang amat canggih. Produk teknologi menjadi tolok ukur bagi status seseorang dalam masyarakat modern. Akibatnya banyak orang yang memuja barang-barang tersebut dan ingin memilikinya dengan cara apapun juga. Karakter kurang mendapat tempat dalam kehidupan orang-orang masa kini. Moralitas adalah barang yang tidak laku, walaupun dijual dengan harga murah. Sekolah-sekolah hanya mencetak manusia-manusia yang ahli dalam ilmu duniawi, terampil dalam mengolah pikiran, namun tumpul dalam nilai-nilai kemanusiaan.

Apabila kita cermati, semua ilmu sains serta pengetahuan lain yang diajarkan di sekolah modern, semuanya adalah produk dari pikiran, semua barang-barang teknologi adalah kreasi pikiran manusia. Maka sangat tepat sabda Bhagawan Baba tersebut diatas: *"Science is below the mind"*. Jika ilmu sains adalah di bawah pikiran, maka sains

berada di bawah indera (senses).

Sementara itu spiritualitas amat berbeda dengan ilmu sains. Bhagawan berkata: *"Spirituality is beyond the mind"*. Spiritualitas itu berada di luar ranah pikiran, dengan demikian ia ada di luar jangkauan indera (sepuluh indera yakni lima indera persepsi dan lima indera motorik). Jadi spiritualitas tidak dapat dimengerti lewat pikiran, tidak dapat dilihat dengan mata, tidak dapat didengar melalui telinga atau tidak dapat disentuh oleh tangan.

Beberapa hal yang bersifat spiritual antara lain: kasih-sayang (*prema*), kedamaian (*shanti*), keyakinan (*sraddha*), kebaktian (*bhakti*), kebahagiaan abadi (*ananda*) dan sebagainya. Seseorang tidak dapat mengerti kasih sayang sebelum ia mengalami sendiri. Demikian juga orang tidak mengetahui apa itu kedamaian, sebelum ia merasakan sendiri. Spiritualitas tidak dapat didefinisikan karena berada diluar jangkauan pikiran. Ia tidak dapat diambil atau dicuri karena indera tidak mampu menjamahnya.

Jadi walaupun seseorang amat pintar, memiliki pengetahuan amat luas, belum tentu ia mengerti tentang kasih sayang. Orang yang mempunyai kekayaan berlimpah, tidak bisa membeli kedamaian. Spiritualitas tidak dapat

diperoleh dengan pengetahuan duniawi atau dengan cara-cara yang umumnya dipakai untuk memperoleh benda-benda duniawi. Oleh karena itu jika kita menyimak perilaku orang-orang sekarang ini, ada banyak hal-hal yang *absurd* (menggelikan). Satu contoh, banyak orang yang mengaku mendalami spiritual, tetapi mereka masih suka menonjolkan gelar kesarjanaan, masih mempunyai ambisi untuk kedudukan serta masih haus akan kekayaan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kecerdasan otak, pengetahuan luas, uang dan harta dapat membawa seseorang mendekati ranah spiritual namun semua itu tidak mampu membawa orang tersebut masuk ke dalam kesadaran spiritual. Ibarat orang yang mau melihat pameran barang antik, perhiasan emas permata yang tak ternilai harganya. Orang tersebut hanya sampai di depan gedung pameran, tetapi tidak bisa masuk ke dalam gedung, karena ia tidak memiliki tiket. Jadi usahanya sia-sia, ia tidak dapat melihat dan menikmati pameran tersebut.

Ada satu contoh bagus untuk menjelaskan hal tersebut di atas. Apabila kita mau pergi ke Puttaparthi (Parthiyatra), kita dari Indonesia naik pesawat terbang ke Bangalore. Dari Bangalore kita naik taksi menuju Puttaparthi. Sampai di Prashanti Nilayam kita ke luar dari mobil dan masuk ke dalam ashram. Sewaktu kita masuk ke Kulwant Hall untuk mendapatkan *darshan* Bhagawan Baba, barang-barang elektronik, telepon seluler dan lainnya harus ditinggalkan. Pada saat Bhagawan Baba memasuki Kulwant Hall, semua mata tertuju kepada beliau. Perlahan Bhagawan lewat di depan kita. Mungkin

kita duduk jauh dibelakang atau kita duduk di deret pertama, sehingga kita berjarak dekat sekali dengan Bhagawan. Saat-saat itu mungkin kita mendapatkan pengalaman sesuatu atau sensasi tertentu atau mungkin hanya terasa biasa-biasa saja. Semua pengetahuan kita, kecerdasan kita tidak dapat mengatur situasi saat itu. Pengalaman, perasaan yang muncul, peristiwa yang terjadi saat itu tidak dapat diramalkan serta tidak dapat direncanakan sebelumnya. Yang terjadi adalah Kehendak Bhagawan (*Divine Will*). Jika kita beruntung, kita akan mengalami/merasakan sesuatu yang belum pernah kita rasakan sebelumnya, seperti rasa bahagia, hati tersentuh, rasa bakti yang dalam, kesadaran Ketuhanan dan lainnya. Itu adalah Kasih Bhagawan, itulah spiritual yang murni.

Jadi produk-produk teknologi (pesawat terbang, mobil, alat komunikasi yang canggih dan lain-lain) dan harta duniawi hanya mampu mengantarkan kita sampai di tempat yang cukup dekat dengan Bhagawan. Sesudah itu saat kita berhadapan dengan Bhagawan, semua benda tersebut di atas tidak diperlukan lagi. Pikiran kita tidak berdaya, semua pengetahuan dan keahlian kita tidak ada artinya. Yang kita alami semuanya di luar kontrol pikiran dan keinginan kita. Demikianlah keadaannya jika memasuki kesadaran spiritual.

Bhagawan Baba turun ke dunia untuk mengajarkan spiritualitas sejati. Beliau mengajarkan bhajan, japa, seva dan lain-lainnya. Semua sadhana ini bertujuan agar kita mengenal dan mengerti apa yang dimaksud dengan spiritual sejati. Suatu contoh, apabila ada orang yang menanyakan bagaimana rasanya susu?

Mungkin kita sulit menjelaskan dengan kata-kata. Cara tepat dan cepat adalah dengan menyuruh orang itu meminum susu tersebut. Dengan meminumnya, maka kita dapat mengetahui dengan tepat apa itu susu.

Demikian juga dengan spiritual. Spiritualitas tidak dapat di mengerti lewat pikiran. Lalu dengan apa kita mengenalnya? Dengan **"RASA"**! Yang dimaksud dengan Rasa disini, bukan rasa lewat lidah seperti manis, asam, asin dan sebagainya, atau rasa yang dihasilkan

dari kulit seperti panas, dingin dan lainnya. Rasa ini bukan rasa yang timbul lewat indera, bukan juga perasaan seperti senang, sedih, benci, dan sebagainya. Juga bukan dari keinginan, nafsu atau khayalan/imajinasi. Jadi, Rasa ini bukan produk indera, bukan kreasi pikiran bukan dari ego dan bukan juga kayalan. Rasa ini adalah **AWARENESS** (KESADARAN).

(BERSAMBUNG)

Jay Sai Ram

Oleh : Agung Krisnanandha

HARIMAU, PEMBURU, BERUANG DAN RASA TAKUT

Suatu ketika di tengah hutan, seorang pemburu dikejar-kejar oleh harimau. Merasa lelah, ia akhirnya memanjat pohon. Ternyata di pohon tersebut, ada seekor beruang yang sedang duduk di salah satu dahan bagian atas. Harimau menunggu di bawah pohon karena tidak bisa memanjat. Harimau itu sangat lapar, sehingga ingin memangsa pemburu tersebut. Harimau meminta kepada beruang untuk mendorong pemburu tersebut, untuk menghilangkan rasa laparnya. Beruang itu menolak melakukannya, dan mengatakan bahwa pemburu itu adalah tamunya dan merupakan kewajiban moralnya untuk memberikan tempat istirahat kepada tamunya.

Harimau itu terus menunggu di bawah pohon. Setelah beberapa waktu, beruang mulai tertidur. Melihat hal ini, harimau berkata kepada pemburu, "Hai manusia, beruang itu tertidur. Doronglah dia ke bawah sekarang juga, aku akan memakannya dan membiarkan engkau hidup." Manusia

ini tidak memiliki moralitas, bahkan jika dibandingkan dengan beruang. Dia berpikir bisa terbebas dari cengkeraman harimau dengan memberikan beruang sebagai umpan. Jadi dia melakukan tindakan yang tidak tahu terimakasih, ia mendorong beruang itu. Namun beruang itu masih beruntung, ia masih berhasil menangkap salah satu cabang dan memanjat untuk menyelamatkan diri dari harimau. Lalu harimau itu berkata, "Wahai beruang, jangan pernah percaya manusia. Pemburu itu telah mencoba menyakitimu, meskipun engkau telah menolong dan melindunginya. Jadi segeralah dorong orang jahat yang tidak tahu terimakasih itu ke bawah, aku akan memangsanya." Tapi beruang itu berkata, "Aku telah melakukan tugasku. Masing-masing akan menghadapi konsekuensi dari tindakannya sendiri. Aku tidak akan menyakitinya hanya karena ia mencoba untuk menyakitiku."

Sathya Sai Baba. Wacan Allahi "Perempuan Melambangkan Pengorbanan." 6 Mei 1999, Kodaikanal

Sri Rudraprasnah

॥ चमकप्रश्नः ॥ - ॥ Camakaprašñnah ॥ प्रथमोऽनुवाकः : ANUVAKAM 6

अग्निश्च म इन्द्रश्च मे सोमश्च म इन्द्रश्च मे

agnīśca mā indraśca me somaśca mā indraśca me

Semoga Dewa Agni dan Indra mencurahkan kasih karunia pada hamba.
Semoga Dewa Soma dan Indra melimpahkan kasih karunia pada hamba.

सविता च म इन्द्रश्च मे सरस्वती च म इन्द्रश्च मे

savitā ca mā indraśca me sarasvatī ca mā indraśca me

Semoga Dewa Savita dan Indra memberkati kasih karunia pada hamba.
Semoga Dewi Saraswati dan Indra mengguyurkan kasih karunia pada hamba.

पूषा च म इन्द्रश्च मे बृहस्पतिश्च म इन्द्रश्च मे

pūṣā ca mā indraśca me bṛhaspatiśca mā indraśca me

Semoga Dewa Pusa dan Indra menyirami hamba dengan kasih karunia-Nya.
Semoga Dewa Brihaspati dan Indra mencurahkan kasih karunia pada hamba.

मित्रश्च म इन्द्रश्च मे वरुणश्च म इन्द्रश्च मे

mitraśca mā indraśca me varuṇaśca mā indraśca me

Semoga Dewa Mitra dan Indra menganugerahi hamba dengan kasih karunia.
Semoga Dewa Varuna dan Indra mencurahkan kasih karunia pada hamba.

त्वष्टा च म इन्द्रश्च मे धाता च म इन्द्रश्च मे

tvastā ca mā indraśca me dhātā ca mā indraśca me

Semoga Dewa Thvasta dan Indra mengaruniakan hamba dengan kasih karunia.
Semoga Dewa Dhata dan Indra menganugerahkan hamba dengan kasih karunia.

विष्णुश्च म इन्द्रश्च मेऽश्विनौ च म इन्द्रश्च मे

viṣṇuśca ma indraśca me'śvinau ca ma indraśca me

Semoga Dewa Wisnu dan Indra menuangkan kasih karunia pada hamba. Semoga Dewa Aswini dan Indra mencurahkan hamba dengan kasih karunia.

मरुतश्च म इन्द्रश्च मे विश्वे च मे देवा इन्द्रश्च मे

marutaśca ma indraśca me viśve ca me devā indraśca me

Semoga Dewa Marutha dan Indra memberkati hamba dengan kasih karunia. Semoga Dewa Vishva dan Indra menganugerahi hamba dengan kasih karunia.

पृथिवी च म इन्द्रश्च मेऽन्तरिक्षं च म इन्द्रश्च मे

pṛthivī ca ma indraśca me'ntarikṣaṁ ca ma indraśca me

Semoga Dewa Bumi dan Indra mencurahkan kasih karunia pada hamba. Semoga ruang antara langit dan bumi dan Dewa Indra mencurahkan berkat kasih karunia pada hamba.

द्यौश्च म इन्द्रश्च मे दिशश्च म इन्द्रश्च मे

dyauśca ma indraśca me diśaśca ma indraśca me

Semoga Langit dan Dewa Indra menyinari hamba dengan kasih karunia. Semoga semua empat pintu arah dan Dewa Indra mencurahkan rahmat karunia pada hamba.

मूर्धा च म इन्द्रश्च मे प्रजापतिश्च म इन्द्रश्च मे ॥६॥

mūrdhā ca ma indraśca me prajāpatiśca ma indraśca me ॥6॥

Semoga pintu arah atas dan Dewa Indra mencurahkan kasih karunia pada hamba. Semoga Dewa Prajapati dan Indra melindungi dan mencurahkan kasih karunia pada hamba.

[Indra bukan hanya Raja mitologi malaikat di sorga. Menurut Bhagawan Baba, Indra adalah sang Penguasa indra. Oleh karena itu, di sini Indra berarti Tuhan yang bersemayam/berdiam yang merupakan penguasa nyata dari indra-indra; ini menjelaskan pentingnya Dewa Indra dalam himne ini.]

Ikhtisar Sri Rudram: Chamakam

ChaMaka ANUVAKA 6 - षष्ठोऽनुवाकः 'agnish cha ma, indrash cha me'
(anuvaka mengenai ayat-ayat agung).

Jadilah semua milikku ... jadilah milik hamba ...

Dewa Agni, Dewa Soma, Dewa Indra, Dewa Savita, Dewa Pusa, Dewa Brihaspati, Dewa Mitra, Dewa Varuna, Dewa Thvasta, Dewa Dhata, Dewa Vishnu, Dewa Marutha adalah para pemimpin yang duduk di kabinet alam yang sudah diberikan tugas berdasarkan kekuatan masing-masing. Penguasa yang baru akan dipilih menjalankan tugas-tugas tersebut jika masa tugas penguasa sebelumnya sudah habis. Para penguasa yang "Maha" ini mempunyai kekuatan yang terbatas dalam tugasnya. Seperti yang dapat dilihat dalam cerita Kena Upanishad. Kekuatan-kekuatan ini berupa fenomena alam yang contohnya seperti pembentukan awan, menurunkan hujan, membantu tanaman pertanian, pengendali aliran samudra, tsunami dan lain sebagainya. Anuvaka ini memohon kekuatan para penguasa ini. Kata Indra diulang di setiap ayat untuk menunjukkan keagungan Sang Pimpinan para penguasa. Kekuatan-kekuatan alam ini bersifat sementara dan terbatas. Kita bukannya tidak bisa memohon kekuatan para dewa. Kekuatan dewa tersebut sebenarnya tidak bisa mengendalikan indra-indra manusia karena seyogyanya kekuatan para dewa itu hanyalah untuk mengendalikan keganasan alam semula.

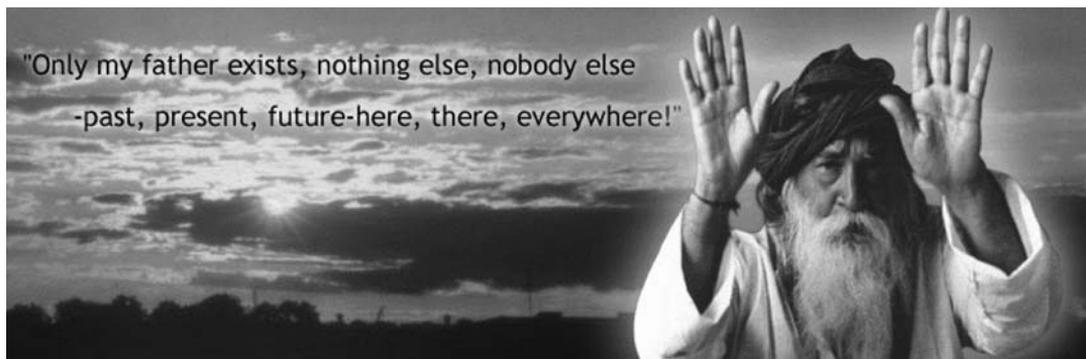
Untuk menuju kedamaian abadi itu alangkah baiknya memohon kekuatan dari Yang Maha Kuasa untuk mengendalikan keseluruhan indra-indra yang menguasai manusia sehingga dengan kekuatan suci tersebut indra-indra yang sebenarnya liar bak makhluk di alam bebas dapat dikendalikan agar tercapainya tujuan manusia sebenarnya yaitu menuju kemenunggalan dengan Sang Maha Agung – Tuhan Yang Maha Suci.

Pendoa harus berfokus pada *inner deity* (indra-indra) aturan Ketuhanan dalam dirinya dan bukan dengan menggunakan pendeta. Inilah cara untuk menjadi Indra ataupun Sang Pengendali tubuh. Sang pengendali seperti inilah yang dapat menurunkan hujan jika dikehendaknya di mana pun dan kapan pun.

Alih bahasa dan ulasan dari berbagai buku Sri Rudram: Purnawarman dan Vijay Kumar

* *ulasan mengenai Rudra Tattva atau Sri Rudram secara lengkap sedang dalam penyusunan dalam bentuk buku - Purnawarman*

YOGI RAMSURATKUMAR



"Only my father exists, nothing else, nobody else
-past, present, future-here, there, everywhere!"

"Bangkitlah kalian semua yang bercita-cita mempraktikkan adhyatmic sadhana (latihan spiritual)! Leburkanlah dirimu dalam latihan tersebut. Teguhkan dan tingkatkan imanmu. Jadikan shanti (kedamaian) harta sejatimu nan abadi. Penuhi hidupmu dengan ananda. Raihlah penghayatan Atmaram. Bangkitlah dan jangan menunda lagi!"

- Baba

Pada perjalanan pertama kami ke Arunachala, aku diperkenalkan kepada Yogi Ramsuratkumar oleh Ibu Meena. Ibu Meena menjelaskan padaku, bahwa Yogi ini sangat dihormati oleh masyarakat setempat. Demikianlah, selama perjalanan ini kami sungguh beruntung mendapatkan *darshan* Yogi ini.

Yogi ini tinggal di dekat Kuil Arunachalaswar. Jalan menuju ke tempatnya tidaklah gampang untuk dikunjungi. Aku percaya, kebanyakan para Yogi dan orang-orang suci tinggal di tempat yang jauh dari keramaian dan menghindari dari khayalak ramai. Alasan utamanya adalah bahwa mereka ingin menjauhkan diri dari orang-orang duniawi, sehingga mereka bisa mempraktikkan jalan spiritual dengan

tenang. Itulah alasan para Resi dan kaum Bijak Waskita jaman dahulu pergi menyepi ke hutan untuk melewati hidupnya dalam kesunyian dan kedamaian. Hanya sesekali mereka akan menerima tamu dan semua ini terjadi berkat Kasih Karunia Tuhan.

Kami dipandu ke tempat suci itu oleh seorang bocah India. Kami membeli pisang di pasar pinggir jalan untuk dipersembahkan sebagai *prasadam*. Ketika kami sampai di ambang pintunya, seorang pria berubah putih dan hijau keluar menemui kami. Ia berumur kira-kira enam puluh tahun dengan roman muka yang bercahaya. Ramsuratkumar adalah figur yang mencolok yang memiliki roman muka kemurahan hati dengan kebiasaan pemikiran yang

filosofis. Perangai jalan dan tawanya bak seorang bocah. Kata-katanya sederhana, lugas dan jujur.

Dia keheranan melihat kami bertiga. Ibu Meena memberitahu Yogi itu bahwa kami dari Singapura dan datang untuk menemuinya. Ramsuratkumar menjawab bahwa dia sudah mengetahui kedatangan kami, telah melihatnya, dan sekarang dapat meninggalkannya. Kami bertiga terkejut dan sedih dengan jawabannya. Kami merasa telah datang jauh-jauh dengan sia-sia. Kemudian, aku merasa kalau dia ingin menguji kami dan kami berdoa agar dia memanggil kami masuk. Aku menjatuhkan diri di kakinya dan melakukan *padanamaskar*. Tindakan ini muncul begitu alami bagiku seolah-olah kekuatan batin sedang membimbing diriku.

Setelah bersujud di kaki suci Yogi itu, aku berdiri dan ber-*namaskar*, tatkala tiba-tiba, ia menggenggam *namaskarku*. Ramsuratkumar menganugerahiku tatapan yang penuh kehangatan nan khusyuk. Karena tangannya menggenggam tanganku, aku merasakan arus listrik yang kuat mengalir diriku. Beliau kemudian memberitahu kami bahwa beliau ingin bersama kami selama sepuluh menit saja.

Kami sangat senang bahwa kami bisa bersamanya walau sekejap waktu. Kami melihat sekeliling ruangnya tampak berantakan; dipenuhi dengan koran-koran lama dan pakaian kotor. Lumpur dan pasir memenuhi sudut ruangan.

Sang Yogi duduk di depan kami dan mulai mengisap rokok buatan

India. Yang paling menakjubkan adalah bahwa meskipun semua sampah dan asap rokok memenuhi ruangan itu, kami tidak mencium bau apapun sama sekali. Senyumnya ramah dan ia penuh kedamaian. Ketika kami bersama sang Yogi, kami bisa merasakan aura cinta kasihnya yang memenuhi dan menyelimuti kami dengan sukacita dan kebahagiaan. Ia memulai pembicaraan dengan menanyakan, dari negara mana kami datang dan tempat-tempat mana saja yang sudah kami kunjungi selama kunjungan kami di India.

Ibu Meena menjelaskan padanya bahwa kami berdua berasal dari Singapura dan ia sendiri dari Coimbatore, tapi saat ini tinggal di Singapura selama beberapa tahun. Kami menjelaskan kepadanya bahwa alasan utama kami datang ke India untuk mendapatkan *darshan* Bhagawan Sri Sathya Sai Baba, dan perjalanan kedua kami menuju *Ashram* Ramana Maharishi. Ramsuratkumar menjawab bahwa mereka semua adalah jiwa-jiwa agung.

“Kalian semua telah bertemu dengan yang TERAGUNG (Hyang Maha Tinggi, yang patut disembah;mengacu atau menunjuk kepada Bhagawan Sri Sathya Sai Baba). Lalu, mengapa kalian datang mengunjungiku, seorang pengemis tua yang kotor? Tidakkah kalian tahu, orang-orang mengatakan, bahwa pengemis ini adalah seorang pendosa?” Tanyanya. Ibu Meena menimpali bahwa orang-orang suci dan para pendosa adalah sama dan semua adalah anak-anak Tuhan.

Sang Yogi tertawa layaknya anak kecil dan puas dengan jawaban Ibu

Meena. Ia mengambil kipas daun tangan dan mulai menatap kami, satu per satu, melalui jeruji kipas tangan. Kami tidak bisa memahami tindakannya, tetapi merasa bahwa mungkin saja itu adalah wujud pemberkatannya. Kebetulan Vincent membawa kamera bersamanya dan ia ingin mengabadikan Sang Yogi tersebut, tetapi ia menolaknya secara halus sambil berujar kalau dirinya tidaklah layak untuk dipotret.

Beliau memberi kami dua buku, satu dalam bahasa Inggris dan yang lainnya berbahasa Tamil. Kemudian kami kembali dengan perasaan sedikit kecewa karena kami tidak bisa mengabadikan Sang Yogi tersebut dalam foto. Barulah, ketika kami mengambil buku untuk dibaca, kami menemukan dalam buku itu, ada tiga foto berwarna Ramsuratkumar dalam buku itu. Sang Yogi tersebut, dengan caranya sendiri, memberi kami fotonya!

Kami bertiga ber-*padamnamaskar* sebelum meninggalkan ruangan dan berdoa agar beliau memberkati kami, sehingga kami bisa mengunjunginya lagi. Sang Yogi melakukan sesuatu yang mengejutkan kami semua. Karena aku adalah orang terakhir yang menyentuh kakinya, ia mengambil sebuah garlan(kalung bunga) melati yang sedang dipakainya dan mengalungkannya ke leherku. Di luar ruangan, aku bertanya pada ibu Meena, mengapa ia memberiku garlan bunga melati. Ibu Meena menjelaskan padaku bahwa itu adalah wujud pemberkatan untukku. Kami merasa beruntung dan bahagia, karena kami berkesempatan bertemu salah seorang santo India yang

masih hidup. Wawancara berlangsung persis sepuluh menit, sesuai dengan waktu yang ditetapkan olehnya.

Setelah perjalanan ini, aku beruntung mengunjungi Arunachala dua kali sampai saat ini. Setiap kali aku berada di sana, aku memberi penghormatan kepada Ramsuratkumar-Sang Yogi Agung.

Yogi Ramsuratkumar berasal dari sebuah desa di India Utara dekat Koshi, sebuah kota yang mendapat julukan 'Kota Cahaya'. Dari usia yang sangat dini, ia sudah merasakan kedekatannya dengan sungai *Gangga*. Sungai *Gangga* memesona jiwa dan raganya. Meskipun ia masih muda, ia merasakan kesucian sungai tersebut. Ia bermain disepanjang tepian sungai itu dan sering pada malam hari bocah itu berjalan turun ke sungai untuk mendengarkan suara gemericik ombaknya yang lembut dan menyaksikan kerlap-kerlip bintang di langit. Di tepian itulah ia jatuh tertidur. Bangun dikala subuh, dia kemudian mandi di sungai dan duduk bermeditasi dalam keheningan, sambil menikmati lantunan doa para rahib menjunjung Sang Surya.

Para santo, kaum bijak waskita, *Rishi*, Yogi, serta orang-orang suci dari berbagai tradisi spiritual yang berbeda-beda, membangun pondok-pondok mereka di pinggir sungai atau hanya di jalan sekitarnya. Walau seorang bocah, Ramsuratkumar selalu ditemani oleh orang-orang suci tersebut. Dia, sebaliknya, tumbuh dengan perasaan cinta dan kasih sayang bak seorang bocah, bagi semua fakir religius

sebagaimana yang dia lihat dari mereka, seakan-akan sebebaskan aliran sungai Gangga. Sepulang sekolah ia sering mencari orang-orang kudus di sepanjang tepian sungai, sampai ia bertemu dengan salah seorang sahabat sucinya. Mereka biasanya berbincang selama berjam-jam, kadang-kadang bahkan sepanjang malam.

Persahabatannya dengan orang-orang seperti itu, kehidupan yang sederhana dan religius membangkitkan kebahagiaan akan kehidupan rohani, rasa takjub dan inspirasi di dalam hatinya. Ia juga tertarik kepada para suci ini dalam beberapa hal lainnya.

Melihat mereka mengemis makanan, ia membawa mereka ke rumahnya, untuk diberi makan jika masih ada makanan. Jika tidak, ia akan membawa mereka ke rumah tetangganya yang cukup makanannya. Kadang-kadang anak ini memberikan makanannya sendiri untuk memuaskan rasa lapar orang lain. Jika ia melihat seorang rahib mengemis makanan, anak itu berlari ke arahnya, memberinya makanannya dan bergegas kembali ke teman-teman sekolahnya.

Dimasa mudanya ada pengalaman tertentu yang diwahyukan kepadanya mengenai sifat dasar spiritualnya dan ia mulai menyadari takdirnya. Pada usianya yang ke enam belas, tiba-tiba Ramsurat Kumar yang masih muda mengembara meninggalkan rumah tanpa memikirkan uang atau makanan. Ia pergi ke kota Benares untuk mengunjungi kuil kuno **Viswanatha**, kuil Sang Penguasa alam semesta, yang menjulang tinggi di atas sungai *Gangga*.

Pada pandangan pertama, ia merasa bahwa dia sedang dibimbing oleh suatu kekuatan yang tak terlihat yang bersemayam di dalam dirinya.

Ketika dia memasuki *sanctum* (Chit Sabha ; ruang Mahakudus, ruang utama pemujaan kuil), dia diselimuti dalam aura spiritual. Ia berdiri di depan arca Tuhan selama hampir satu jam, tenggelam dalam kebahagiaan khusyuk atas kehadiran Sang Ilahi. Inilah pembuktian luar biasa yang membangkitkan roh renunsiasi (semangat penyangkalan diri), kemurnian dan bakti yang mendalam yang tiada-putusnya kepada Tuhan.

Ramsurat Kumar berusaha menyelesaikan pendidikan tingginya dengan bantuan dorongan ayahnya yang tak kenal lelah. Pengaruh kehidupan yang nyaman, kemewahan, kemudahan, dan kenikmatan kekuasaan, nama dan ketenaran tidak dapat menaklukkannya. Hatinya sudah bertekad bulat, dan satu-satunya keinginannya adalah mewujudkan ke-Tuhan-an di dalam dirinya. Pada tahun 1947, panggilan batinnya memenuhi seluruh hasratnya dan membimbingnya ke jalan menuju kerajaan *atma*.

Yogi Ramsurat Kumar berangkat ke *Ashram* Sri Aurobindo pada bulan November 1947. Dia berharap belajar menapaki jalan ke-Tuhan-an dari Mahaguru ini. Ramsurat Kumar menganalisa dirinya sendiri dalam siraman cahaya tulisan-tulisan Sang Master dan gaya hidupnya. Dia bertekad untuk menyadari sifat rohaninya, demi meningkatkan kesadaran *atma*-nya. Dia terus mempergiat meditasinya, untuk menemukan pikirannya dan

menjelaskan pada dirinya tentang cita-cita hidup, cinta dan pelayanan kepada Tuhan.

Sang yogi berguru di bawah bimbingan dua orang mahaguru spiritual yaitu Ramana Maharishi dan Swami Ramdas di Kerala-India Selatan. Setelah berpulangnyanya Sri Aurobindo dan Ramana Maharishi, Ramsuratkumar berguru dengan Swami Ramdas di jalan spiritual. Ia menyadari bahwa hubungannya dengan Sang Master merupakan suatu anugerah untuk kemajuan spiritualnya. Dia menyadari bahwa hubungan mereka terbentuk dengan sendirinya melalui pengajaran batin dan “perembukan yang dijiwai”.

Sang Master yang ketiga yaitu Swami Ramdas, adalah ayah spiritualnya yang sejati dan Ramsuratkumar baru menyadarinya pada kunjungannya yang ketiga. Pada dua awal kunjungannya untuk bertemu Ramdas di *Ananda Ashram*, Sang Swami menciptakan sejenis atmosfer yang mencegah peminat rohani mengenali kebijaksanaan dan kekuatan gaib Sang Master. Waktunya belum tepat bagi si murid untuk mengetahui jati diri sejati Sang Master.

Tapi pada kunjungannya yang ketiga, Swami Ramdas ternyata menjadi seorang yang sama sekali berbeda. Pada pandangan pertama saat itu juga, Ramdas mengungkapkan hal-hal hakiki tentang kehidupan dan misi para Yogi yang tak diketahui oleh siapapun kecuali dirinya sendiri. Di atas semua itu, Sang Guru mulai mengasuh dan membimbingnya secara khusus.

Sejak berada di lingkungan *ashram*, Ramsuratkumar mulai merasakan

bahwa Ramdas adalah seorang *Rishi*, seorang bijak suci yang agung. Ada sebuah perumpamaan sejak dahulu kala, tentang seekor burung yang kembali ke puncak tiang kapal setelah terbang sia-sia bermil-mil jauhnya untuk mencari tempat tenggeran yang lebih baik. (*sejauh-jauh burung terbang, kata pepatah, kembalinya ke sarang juga. Ket. Penerjemah*) Demikian pula, Ramsuratkumar telah datang dan pergi dari *ashram* Gurunya beberapa kali sebelum ia menyadari bahwa itulah rumahnya yang sejati. Sangat menarik untuk dicatat bahwa saat ia tiba untuk yang ketiga kalinya, Swami Ramdas sebenarnya menunggu kedatangannya dalam harapan dan menyambutnya layaknya seorang ayah menerima anaknya sendiri. Jauh di dalam hati mereka, sesungguhnya, mereka adalah ayah dan anak.

Swami Ramdas tampaknya telah memanifestasikan kondisi yang memaksa Ramsuratkumar untuk berdiri di atas kakinya sendiri dan tidak bergantung pada siapa pun, melainkan, pada kebijaksanaan dan kekuatan jiwanya sendiri. Sang Guru mengetahui ‘KEBENARAN’ dan ‘CARA’ dan juga tahu bahwa tidak ada yang bisa ia katakan untuk menyediakan jalan pintas bagi sang murid.

Dalam hubungannya yang terbangun antara Ramsuratkumar dan Swami Ramdas, ada sedikit pemikiran filosofis atau panduan praktis yang diberikan. Hubungan antara Guru dan murid berada di tingkat yang jauh lebih halus, yang tidak melibatkan begitu banyak prinsip-prinsip kebenaran atau

penggunaan kekuatan yang lebih tinggi yang menimbulkan transformasi yang sebenarnya. Murid sejati adalah seorang yang dengan gagah berani menghadapi kekacauan dunia. Dan ia adalah salah seorang yang memiliki pendengaran yang sensitif yang penuh perhatian terhadap bisikan dari 'SUARA KEHENINGAN' namun menuliskan diri terhadap bentuk panggilan yang bersifat khayal(maya).

Yogi Ramsuratkumar mencapai tingkat kesadaran yang tinggi dibawah bimbingan Swami Ramdas. Narasi tentang kehidupan Sang Yogi diambil dari buku yang diberikan kepadaku oleh Ramsuratkumar sendiri pada saat perjalanan pertamaku di bulan Januari 1984. Judul buku itu adalah "It is called YOGI RAMSURATKUMAR - THE GODCHILD OF TIRUVANNAMALAI By Truman Caylor Wadlington".

Setelah membaca riwayat hidupnya, kekagumanku pada Ramsuratkumar tak terkatakan. Inilah kisah seorang anak manusia yang mencari kesadaran Tuhan yang pada akhirnya mengantarkan

dirinya kepada tiga orang Maha Guru agung, yang memandu dan membentuk hidupnya untuk meraih 'KESADARAN YANG LEBIH TINGGI' dan membawanya ke kerajaan Tuhan.

“Diriku tidaklah terbatas dan demikian juga dirimu dan yang lainnya. Seakan-akan engkau hanya bisa memandang dari lubang pandang cadar mukamu. Mengertikah engkau? Bayangkan seorang pria yang berdiri di pantai dan memandangi samudra nan luas, hanyalah secuil luas samudra yang dilihatnya. Demikian pula halnya dengan orang yang memandang diriku, sekelumit dirikulah yang terlihat. Kosmos ini hanyalah sekecil bagian manusia, jadi bagaimana dia dapat melihat keseluruhan kosmos itu? “

- YOGI RAMSURATKUMAR

*** OM SAI RAM ***

Alih bahasa; Purnawarman dan Vijay Kumar



Bhakti Mengatasi Segalanya

Suatu hari Narada diminta menyebut benda yang paling layak diperhatikan di dunia. Ia menjawab bahwa bumi adalah yang terbesar. Tetapi ia diberitahu bahwa air laut menempati tiga per empat bagian dari dunia, dan sedikit demi sedikit mengancam akan menelan habis sisanya. Maka ia harus setuju bahwa air lah yang lebih berkuasa.

Meskipun begitu, air diminum habis oleh Resi Agasthya dan lautan pun dikeringkan olehnya. Dan sekarang dia hanyalah sebuah bintang di langit! Jadi apakah langit yang paling hebat? Tidak, karena langit tertutup oleh satu tapak kaki Vamana – Avathar Tuhan. Dan Tuhan? Beliau berada di dalam hati setiap umat-Nya dan bersemayam di sana. Oleh karena itu Narada berkesimpulan bahwa hati para bakta adalah yang paling hebat dari semua ciptaan!

(Sumber : Buku Chinna Kata, Jilid 2, halaman 27)

Kegiatan Sai Study Group (SSG)

SAI RESQUE BALI, SSG DENPASAR, KORWIL VII PEDULI BENCANA BANJIR BANDANG DESA SUDAJI BULELENG BALI

Banjir bandang yang menerjang Desa Sudaji, Buleleng, Bali, Selasa pertengahan Januari dan akhir Februari lalu menimbulkan kerusakan parah di kawasan permukiman warga. Banyak warga yang kehilangan tempat tinggal, harta benda dan perlengkapan penunjang hidup. Untuk ikut membantu meringankan penderitaan warga Desa Sudaji ini, pada hari Minggu 2 Maret 2014 rekan-rekan Sevadala

dari SSG Denpasar, SSG Singaraja, Sai Resque dan Korwil VII SSGI menyalurkan sejumlah kebutuhan pokok (sembako), selimut, pakaian, perlengkapan masak dan rehabilitasi tempat tinggal. Seva ini dilaksanakan beberapa kali di bulan Februari dan Maret. Para Sevadala dengan penuh semangat berpartisipasi dalam penyaluran kebutuhan-kebutuhan tersebut. (Bro. Wijaya)



Sembako yang siap disalurkan.



Sai Resque terlibat dalam Seva peduli Bencana Desa Sudaji.

ISSE : KULIAH UMUM PROF. VENKATARAMAN - JAKARTA, BANDUNG, BALI

Indonesia kembali kedatangan tamu penting dari Puttaparthi dan tidak tanggung-tanggung kali ini yang berkenan hadir adalah Direktur Radiosai Global Harmony sekaligus sebagai Guru Besar bidang Fisika di Sekolah Tinggi Sathya Sai Puttaparthi, Beliau adalah Prof. Dr. Venkataraman. Beliau memberikan kuliah Umum di Universitas Negeri Jakarta (4 Maret 2014) Bukit Sion Green University (5 Maret 2014) Universitas

Pendidikan Indonesia Bandung (6 Maret 2014) dan IKIP Saraswati Tabanan Bali (10 Maret 2014) tema yang disampaikan hampir sama yaitu menyoroti tentang Pentingnya Nilai-Nilai Moralitas di Era Modern dalam kaitannya dengan Pendidikan. Peserta yang hadir dalam Kuliah Umum ini sangat antusias, yang hadir lebih dari 200 peserta, bahkan melebihi jumlah yang ditargetkan, ada sesi presentasi dan sesi tanya

jawab mengenai topik tersebut. Selain memberikan Kuliah Umum pada saat di Bali Beliau juga menyempatkan untuk sharing bersama para bhakta di Sai Center Tegeh Kori pada hari Minggu 9 Maret 2014 pagi, memberikan dharma wacana mengenai betapa berharganya kita bisa lahir sebagai manusia,

karena dengan badan manusialah kita dapat melakukan *namasmaranam*, menerapkan ajaran Bhagawan "Love All Serve All" dan sebagainya. Kedatangan Prof. Venkataraman memberikan inspirasi mengenai pentingnya menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan dalam diri setiap orang. (Bro. Giri Darsana)



Prof. Venkataraman memberikan Kuliah Umum di UPI Bandung



Prof. Venkataraman memberikan Dharma Wacana di Sai Center Tegeh Kori

FORMULIR BERLANGGANAN WAHANA DHARMA

Berikut ini adalah data pribadi saya untuk berlangganan Majalah Wahana Dharma :

Kode Pelanggan *) :

Nama Pelanggan :

Alamat lengkap :

Kota : Kode Pos :

No. Telepon/HP :

E-mail :

Mohon dicatat sebagai pelanggan tetap Majalah Wahana Dharma terhitung mulai :

Edisi Nomor : s.d.

*) Kode Pelanggan untuk pelanggan baru akan diisi oleh Staff Wahana Dharma

Untuk informasi lebih lanjut dapat menghubungi :

Naresh Jairamdas, Hp. 0855 880 7280



SPIRITUAL CAMP KORWIL VII di SSG GIANYAR

Minggu 16 Maret 2014 SSGI melalui Korwil VII, telah melaksanakan acara Spiritual Camp dengan Tema HOME "Hidup Dalam Kesadaran Sai". SSG Gianyar yang terletak di Jalan Subak Pamungkul Celuk Sukawati Gianyar bekesempatan menjadi penyelenggara kegiatan tersebut. Acara ini dihadiri oleh sekitar 150 peserta yang merupakan perwakilan dari SSG dan SDG sekorwil VII. Acara ini diawali dengan bhajan sekitar pukul 9.00 wita. Dilanjutkan dengan sambutan ketua SSG Gianyar, sambutan dari korwil VII diwakili oleh wakil korwil Bpk. Agung Murjaya sekaligus membuka acara dengan penyalaan jyoti oleh Kornas Spiritual yang didampingi oleh pinisepuh SSG Gianyar, pemaparan materi dan satsang oleh Kornas Spiritual

SSGI Bpk. Anuraga Duarsa, yang didampingi oleh Wakil Kornas Spiritual Bpk. Dewa Gede Sura Harta, Wakil Ketua SSGI Bpk. Putu Suwitra, dan dipandu oleh Sekjen SSGI Bro. Alit Nusantara. Acara berakhir sekitar pukul 15.00 wita yang ditutup dengan Arati dan Pembagian Prasadam. (*Dewa Narayana*)



Spiritual Camp Korwil VII di SSG Gianyar

Catatan :

- 1) Majalah Wahana Dharma terbit setiap bulan atau 12 x setahun. **Harga langganan per tahun** (12 x terbit) = **Rp. 100.000,-** (untuk seluruh wilayah Indonesia sudah termasuk ongkos kirim).
- 2) Pembayaran biaya langganan Wahana Dharma dapat dilakukan dengan transfer ke :

- Bank BCA Cabang Green Garden
No. Rekening : 2533918999
a/n. Yayasan Sri Sathya Sai Baba Indonesia

(Dengan menuliskan "Kode Pelanggan dan Nama Pelanggan" pada kolom berita pembayaran)

- 3) Bukti Pembayaran di Fax : 021-5387524 atau di e-mail : suardika_gk@yahoo.com atau diberitahukan melalui SMS : 0812 826 2127
- 4) Apabila Bapak/Ibu, lupa atau tidak menuliskan berita pembayaran, harap dengan segera memberitahukan kami via sms ke 08128262127 dengan memberitahukan: Tanggal pembayaran, Jumlah pembayaran, Nama Bank, Kode Pelanggan dan Nama Pelanggan.

Hal tersebut di atas harus dilakukan untuk mempermudah kami melakukan pencatatan transaksi atas pembayaran yang telah Bapak/Ibu lakukan.

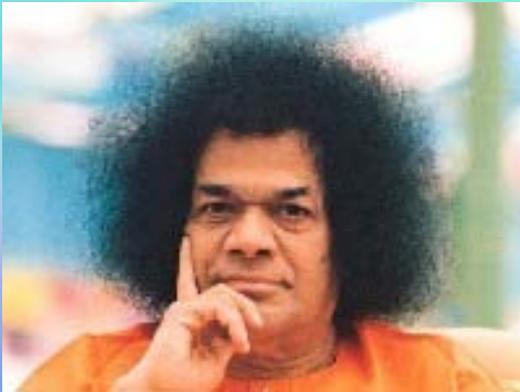


DAFTAR BUKU YANG TELAH DITERBITKAN OLEH YAYASAN SRI SATHYA SAI BABA INDONESIA

- A. Kelompok Buku Vahini (yang ditulis langsung oleh Bhagawan Sri Sathya Sai Baba) :
1. Hikayat Sri Rāma 1
 2. Hikayat Sri Rāma 2
 3. Hikayat Sri Rāma 3
 4. Hikayat Sri Rāma 4
 5. Pancaran Bhagavatha 1
 6. Pancaran Bhagavatha 2
 7. Pancaran Dharma
 8. Pancaran Kasih Ilahi
 9. Pancaran Kebijaksanaan
 10. Pancaran Kedamaian
 11. Pancaran Meditasi
 12. Pancaran Penerangan
 13. Sandeha Nivarini
- B. Kelompok Buku Wacana Bhagawan Sri Sathya Sai Baba :
1. Sabda Sathya Sai 1
 2. Sabda Sathya Sai 2A
 3. Sabda Sathya Sai 2B
 4. Sabda Sathya Sai 33
 5. Sabda Sathya Sai 34
 6. Sabda Sathya Sai 35
 7. **Sabda Sathya Sai 36** (buku baru)
 8. **Sabda Sathya Sai 37** (buku baru)
 9. Wacana Dasara 1999
 10. Wacana Dasara 2000
 11. Wacana Dasara 2001
 12. Wacana Dasara 2002
 13. Wacana Musim Panas 1990
- C. Riwayat Hidup Bhagawan Sri Sathya Sai Baba (Ditulis oleh Bp. Kasturi) :
1. Kebenaran Kebajikan Keindahan 1
 2. Kebenaran Kebajikan Keindahan 2
- D. Kelompok Buku Ajaran Bhagawan Sri Sathya Sai Baba untuk Anak-anak :
1. Chinna Katha 1
 2. Chinna Katha 2
 3. Chinna Katha 3
 4. Chinna Katha 4
- E. Kelompok buku Ajaran Bhagawan Sri Sathya Sai Baba yang Ditulis oleh Penulis Lain :
1. Dalam Cahaya Sai
 2. Intisari Bhagawad Gita
 3. Karma Yoga
 4. Kasih Sayang dan Restu Bhagawan Sri Sathya Sai Baba
 5. Kepemimpinan (Wejangan Bhagawan Sri Sathya Sai Baba)
 6. Kesaktian dan Keampuhan Mantra Gayatri
 7. Meditasi Cahaya Sathya Sai
 8. Menjadi Orang Tua Yang Baik
 9. **My Baba and I** (Bhs. Indonesia)
 10. Parenting (Bahasa Inggris)
 11. Pelangi Indah
 12. Percakapan dengan Bhagawan Sri Sathya Sai Baba
 13. Pertanyaan dan Jawaban Pekerja Aktif
 14. Sai Baba Manusia Luar Biasa
 15. Sai Baba Manusia Mengagumkan
 16. Sathya Sai Bhajan
 17. Sinar Kasih Dari Bukit Tandus
 18. The Conversation (Bahasa Inggris)
 19. Wacana Mutiara
 20. **Jalan Setapak Menuju Tuhan, jilid I** (buku baru)

Redaksi telah menerbitkan bundel tahunan Majalah Wahana Dharma, tahun 2011, 2012 dan 2013 (hard cover lux). SSG dan para bhakta silahkan pesan, persediaan terbatas.

JAWABAN DARI GURU ILAHI (Sri Sathya Sai Baba)



Pertanyaan : *Apakah arti pasrah kepada Tuhan dalam kehidupan sehari-hari?*

Sri Sathya Sai Baba: Pasrah kepada Tuhan adalah menyerahkan semua pikiran dan perbuatan tanpa mengharapkan hasilnya, bukan melakukan perbuatan untuk mendapatkan hasilnya, tetapi melakukan pekerjaan karena itu merupakan tugas. Perbuatannya dipersembahkan kepada Tuhan, karena itu akibatnya ditanggung oleh Tuhan. Perbuatan yang dilakukan seperti itu, hasilnya direlakan pada waktu melakukannya, perbuatan semacam itu terbebas dari karma. Dengan cara ini ego tidak diberi makan dan dikembangkan, karena itu, tidak lama kemudian ia akan lenyap. Bodoh sekali jika manusia mencari buah perbuatannya. Jika seseorang mati, satu-satunya yang dibawa hanyalah perbuatannya yang baik dan yang buruk. Bukan kekuasaan, uang, kedudukan, reputasi, kekuatan dan keindahan tubuh, serta budaya

pribadinya. Semua itu akan hilang. Karena itu, betapa bodohnya bekerja untuk semua itu. Manusia hidup dengan keinginan. Hidup tanpa keinginan adalah Tuhan. Manas adalah keinginan. Bila manas lenyap, keinginan juga akan lenyap.

Pertanyaan : *Bagaimana cara mengatasi pikiran buruk yang timbul dari rasa iri, benci dan malas?*

Sri Sathya Sai Baba : Tidak ada gunanya melawan atau menentang pikiran. Bila ditekan pikiran selalu siap meloncat keluar pada saat-saat yang lemah. Seperti ular di dalam keranjang, bila tutupnya longgar atau tergeser, ularnya akan meloncat ke luar. Cara untuk mengatasi pikiran dan dorongan-dorongan buruk, yaitu dengan memikirkan pengabdian kepada Tuhan, percakapan yang baik dengan orang-orang bijaksana, melakukan perbuatan baik dan bicara yang baik. Bobot perbuatan dan pikiran yang baik, akan mengubur benih pikiran dan perbuatan yang buruk. Pikiran dan dorongan yang baik dan buruk itu seperti benih di dalam pikiran. Jika dikubur dalam-dalam di tanah, benih itu akan membusuk dan tidak dapat tumbuh. Pikiran dan perbuatan yang baik menimbuni benih-benih kejahatan sedemikian dalamnya sehingga benih itu membusuk dan mati, tidak dapat tumbuh lagi.